Momon Sudarma

14

Asmaul Husna

Cahaya mulia Kehambaan dan Kekhilafahan

ASMAUL HUSNA :

Cahaya Mulia Kehambaan dan Kekhalifahan

Jilid 2

Momon Sudarma

2020

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah. Wacana ini bisa dikumpulkan kembali, kendati belum begtitu sempurna, dari sisi penuturan dan pemaparan. Namun, sebagai ikhtiar diri dalam memahami nilai-nilai Islam, dan juga melihat, memotret dan memimpikan agenda terbaik dan kebaikan di masa depan, rasanya penuturan wacana ini, diharapkan dapat memberi penjelasan dasar dan modal bagi kita semua.

Untuk mengawali narasi ini, saya sampaikan bahwa ini, bukan tafsir agama, kendati bermuatan hal serupa itu. Wacana ini lebih merupakan renungan, atau bahan pemikiran diri dalam memahami agamanya sendiri. Andai ada yang benar, itu adalah hakikat dari ajaran Agama, sementara bila ada kekeliruan, itu lebih merupakan penafsiran pribadi penulis sendiri.

Besar harapan, bila siapapun bermaksud untuk memafaatkan wacana ini, untuk kepentingan apapun, penulis ikhlaskan, dan diwakafkan (aduh, maaf, istilahnya rada bombastis, *wakaf keilmuan*), termasuk naskah lengkap lainnya, yang insya allah akan disusulkan kemudian.

Akhir kata, penulis sekedar berharap, pembaca dapat mengirimkan doa, bagi penulis, keluarga, dan suadara kita yang lainnya, semoga kita semua berada dalam rahmat dan berkah nikmat dari Allah Swt. Amin.

Bandung, 2020

Penulis

Momon Sudarma

Daftar Isi

Pendahuluan

Latar Belakang

Di setiap minggunya, masjid di samping rumah, rajin melantunkan al-*asma al husna*. Penuturnya tiada lain adalah jamaah ibu-ibu di kompleks perumahan tersebut. Sangat merdu, dan enak didengarkannya. Tidak jarang, bila kemudian, istriku pun, kerap melantunkan asmaul husna tersebut, saat menidurkan anakku sewaktu masih balita.

Langgam dari asmaul husna ini, kemudian malah juga menjadi bagian dari bahan ajar anakku di sekolah dasar. Dalam menjelang akhir tahun, seperti yang terjadi pada tahun 2018 ini, anak-anak di sekolah dasar itu wajib melaminating lembaran asmaul husna, untuk dipakai dalam tampilannya di hari perpisahan kelas VI.

Jika ditelaah dengan seksama, asma-asma Allah Swt itu, memiliki jumlah yang sama, hampir paten, yakni 99 nama. Jika dijumlahkan dengan nama "Allah", lengkap berjumlah 100. Tetapi, pada umumnya, jika umat Islam ditanya, atau setidaknya, jamaah di masjid sekitar rumah ditanya, mengenai jumlah asmaul husna, akan menjawab 100-1, atau lebih tepatnya yakni 99 nama terbaik tentang Allah Swt.

Kendati demikian, jika kita coba mencari di dunia maya, tidak perlu heran, jika ada pernyataan bahwa jumlah nama-terbaik Allah Swt tidak hanya 99. Bisa kurang, bisa

lebih. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa asma Allah itu ada 148, 95, 84, 141, 167, 154 atau 4000 nama.

Dalam wacana ini, kita tidak bermaksud untuk menelaah dan membandingkan jumlah yang satu dengan yang lain. Biarkan, untuk kepastian mengenai jumlah asma Allah itu, menjadi kewajiban para peneliti atau penelaah atau Ulama. Hal penting bagi kita, adalah meyakini bahwa "Allah Swt memiliki asmaul husna, yang bisa digunakan untuk doa atau dzikir". Inilah hal pokok dan penting digarisbawahi di sini.

Lebih lanjut dan lebih dalam dari itu, yakni, mencari inspirasi atau hikmah dari asmaul husna itu, bagi kehidupan pribadi kita, dan juga kehidupan sosial di tengah masyarakat kita. Masalah yang terakhir inilah, yang kemudian menggeliat, dan menjadi bagian dari kegelisahan pribadi, di awal tahun 2018, atau menjelang ramadhan tahun ini.

Hingga satu tekad muncul, yakni, bermaksud untuk melakukan tadarusan keilmuan, mengenai asmaul husna di ramadhan tahun ini. Wacana inilah, yang kemudian menjadi tema pokok, yang diharapkan bisa menjadi bagian dari kekayaan pemahaman dan pendalaman keagamaan di bulan ramadhan tahun 2018.

Rujukan Firman Allah

Ada beberapa yang menjadi latar pemikiran, mengenai pentingnya pengulasan ulang mengenai asmaul husna ini.

﴿وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۝١٨٠ ﴾ (الاعراف/7: 180-180)

> Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-Araf, 7: 180)

Meminjam pandangan Quraish Shihab, dengan memahami firman Allah Swt ini, terkandung kesan, bahwa asma-asma yang indah itu, hanya miliki Allah Swt, dan hanya tepat disandangkan pada Allah Swt. Kendati ada sifat manusia yang mencerminkan nama itu, tetapi secara substansi, berbeda nilai keagungan dan kesempurnaannya. Asma al-husna itu, sempurna hanya untuk Allah, dan kendati bisa disematkan pada penyebutan sifat manusia, misalnya manusia yang penuh kasih sayang, insa yang berkuasa, [1]dan lain sebagainya. Tetapi, dalam penyematan asma kepada manusia, tetap mengandung kelemahan.

﴿اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى ۝٨ ﴾ (طٰهٰ/20: 8-8)

> Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik), (Qs. Thaha, 20 : 8)

[1] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Msibah*, Jakarta : Lentera Hati, Jilid 5, hal 314-322.

﴿قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ۝١١٠﴾ (الاسرآء/17: 110-110)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. Al-Isra, 17:110)

Kerangka Pikir Penulisan

Saat menjelajahi wacana ini, muncul sebuah pertanyaan, mengapa saya diberi nama ini, itu, ahmad, siti, bujang atau gadis ! apakah, dibalik itu semua ada pesan yang ingin disampaikan oleh si pemberi nama dengan nama tersebut ?

Suatu saat, sempat diajukan pertanyaan ini, kepada orangtua. Jawaban mereka sederhana, “dengan nama itu diharapkan, kamu bisa menjadi pribadi seperti itu..” ungkapnya pendeknya. Dengan kata lain, ada semacam kesadaran bahwa dalam nama ada pesan yang ingin disampaikan, dan pesan itulah yang perlu ditindaklanjuti.

Pemahaman ini, selaras dengan yang dijelaskan Imam Ghazali saat menjelaskan rahasia asmaul husna. Selepas

kita menghitung, memahami dan mendalami makna asmaul husna itu, kita sekuat tenaga bisa mencontoh sifat-sifat asmaul husna itu ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan manusia terletak pada keselarasan dengan kesempurnaan Allah ta'ala, dan pada penghiasan diri dengan makna sifat-sifat dan nama-nama-Nya sejauh mungkin bagi manusia.

Sehubungan hal itu, ada beberapa pokok pikiran, yang menjadi energy positif dalam menjalani program tadarusan ramadhan 2018.

Pertama, merujuk pada hadist Rasulullah Muhammad Saw, yang menyatakan bahwa "sesungguhnya Allah mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama, barangsiapa yang meng-*ihsha*-nya, (menggalinya), dia akan masuk surga" (Hr. Imam at-Tirmidzi).

Kata *ihsha,* merupakan kata kunci dalam hadist tersebut. Selama ini, ada yang mengartikan meng-ihsha, dengan kata menghitung. Oleh karena itu, banyak pula para ulama, yang mencoba menghitung-hitung nama Allah swt itu, baik yang ada di al-Qur'an maupun al-Hadist.

Namun demikian, kata *ihsha* itu, tidak cukup sekedar diartikan menghitung-hitung dalam pengertian jumlah. Kata ini, dapat pula diartikan dengan menghapal, menghitung, tetapi juga bisa mengandung makna menggali atau mengeksplorasi, bahkan mengamalkan. Dengan demikian, mudah dipahami, jika ada orang yang memahami jumlah asmaul husna, dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, maka dia akan masuk surga, sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah Muhammad Saw.

Kedua, Rasulullah Muhammad Saw bersabda, "*takhallaku bi khalqillah*", berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah. Pesan Rasulullah Saw diterjemahkan Imam Ghazali dan para ulama, dengan upaya serius untuk menerapkan kesan dan pesan moral dari asmaul husna. Sudah tentu, kita mustahil menyaingi akhlak Allah Swt. Itu adalah mustahil, dan itu tidak boleh terbersit setitik pun dalam hati, pikiran, dan rasa kita. Klaim seseorang atas kemampuan dirinya untuk bisa melakukan hal serupa itu, akan menyebabkan kita terjerembab pada syirik. Oleh karena itu, makna pesan Rasulullah Muhammad Saw itu adalah kita hendaknya berusaha meneladani sifat atau pesan moral dari asmaul husna tersebut.

Ketiga, memanfaatkan tesis dari Abdurahman al-Manawi, yang mengatakan *man arafa rabbahu, faqod arafa nafsahu*, barangsiapa mengenal Tuhannya, maka dia akan mengenal dirinya. Pikiran ini disandarkan untuk mengulas mengenai pentingnya marifatullah (mengenali Allah Swt).

Melalui tesis serupa itu, setidaknya, kita dapat mengatakan. 'dengan mengenali asma-asma al-husna Allah Swt, kita dapat mengenali siapa diri kita, dan siapa sesama kita, begitu pula makhluk hidup yang lainnya'. Kesombongan yang ada selama ini, bisa disebabkan karena kita tidak mengenal Tuhan kita, atau gagal paham mengenai makna Tuhan, sehingga malah ada yang mengaku dirinya sebagai Tuhan.

Keempat, pada sisi lain, juga tesis dari al-Harali yang mengatakan "*man arafa nafsahu, faqad arafa rabbahu*", barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenali Tuhannya. Siapa kita, darimana kita, apa tugas

kita, dan mau kemana kita, adalah beberapa pertanyaan kunci yang terkait dengan hakikat manusia.

Manfaat dari mengenai diri kita, dan mempelajari hakikat manusia, atau makhluk yang ada di sekitar kita, selanjutnya dapat mengantarkan kita pada pengenalan terhadap Tuhan. Itulah yang pernah disampaikan Hayy bin Yaqzan, sebagaimana yang dituturkan Ibn Thufail.

Kelima, buah dari *ma'rifatullah*, yaitu melahirkan kesadaran diri kita sebagai hamba Allah (*abd Allah*). Manusia adalah hamba Tuhan, yang memiliki kewajiban untuk menyembah, menyucikan dan memuliakannya.

Imbas dari kesadaran ini, maka pencarian mengenai makna dari asma Allah Swt ini, diharapkan menjadi energy positif untuk mendorong dan meningkatkan kesadaran keberagamaan seseorang. Dengan memahami sifat al-Malik, seorang hamba bisa mengurangi rasa egoisnya, dan juag keserakahannya, karena sesungguhnya yang memiliki kuasa dan kekuasaan itu, bukanlah manusia, tetapi hanya Allah Swt. Dengan memahami sifat al-Ghany (Maha Kaya) melahirkan pribadi yang optimis dalam beraktivitas, karena Allah Swt adalah Mahakaya dan tidak berkurang kekayaannya kendati dibagikan kepada makhluknya sepanjang zaman. Itulah yang kita
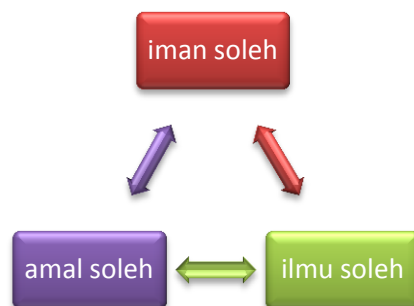
sebut refleksi dari kesadaran akan asmaul husna dari sisi marifatullah.

Ketujuh, indicator atau cirri utama sikap keberagamaan seorang muslim, adalah amal soleh. Dari keimanannya, harus muncul dalam bentuk amal. Dari pemahamannya harus tampak dalam amal perbuatan. Dari rasa keimanannya, harus hadir dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai asmaul husna ini, sejatinya hendaknya muncul dalam bentuk amal perbuatan sehari-hari.

Amal soleh merupakan buah dari pemahaman, pengetahuan, atau persepsi yang benar dan baik (soleh).

Meminjam pandangan dari Ibnu 'Arabi, iman sholeh lahir dari sebuah kesadaran ta'alluqi, yakni hasrat berkebutuhan akan sesuatu hal, termasuk asma-asma Ilahi. Kemudian, dari *ta'alluqi,* menuntut ikhtiar dari seorang hamba untuk tahaqququi, yakni memahami nilai dasar atau hakikat dari asmaul husna. Dengan kesadaran itulah, kemudian dikembangkan dalam *takhalluqi*, yakni nilai praktis kesalehan dalam keseharian.

Dalam al-Qur'an, kerap dimunculkan adanya perilaku manusia yang tidak berdasarkan ilmu, melainkan hanya prasangka, dongeng, atau dugaan belaka. Misalnya :

> *Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.* (Qs. Al-Baqarah, 2 : 78)
>
> *Dan mereka berkata: "Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki tentulah Kami tidak menyembah mereka (malaikat)". mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka.* (Qs. Az-Zukhruf, 43:20)

Kita berdoa, dan berlindung dari pengetahuan yang terbatas, dan dari pengetahuan yang keliru. Karena pada dasarnya, kita pahami bahwa dasar dari pengetahuan yang baik itu adalah iman yang benar dan baik (iman soleh), dan dari pengetahuan yang baik akan melahirkan amalan yang baik.

﴿فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾﴾ (غافر/40: 85-85)

Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah Berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Qs. Al-Mukmin, 40:85). Dalam ayat ini, orang 'terdakwa' itu masih disebut 'kafir' padahal, sebelumnya sudah memiliki 'iman' (40:84, 39:7).

Artinya, iman pencitraan, atau iman yang telat, tiada berguna lagi bagi mereka. Itulah yang kita sebut iman yang tidak benar dan baik (iman yang salah).

Bukti nyata dari iman dan ilmu yang soleh, adalah kelakuan, perbuatan atau amal yang soleh. Itulah kerangka pikir yang membentuk wacana ini, dan juga menjadi acuan teoritgik dalam wacana ini.

Kedelapan, meminjam tesis dari Abul A'la al-Maududi, yang mengatakan bahwa syahadat itu bukan hanya meyakini, tetapi juga mendakwahkan. [2] Kesempurnaan pemahaman akan Islam, tidak ditentukan oleh kualitas dan kekuatan kita dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt saja, melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kemampuan dan kesungguhan dalam mendakwahkan Islam kepada lingkungan dan dunia.

Dakwah Islam menjadi penting untuk dilakukan, termasuk didalamnya yaitu mendakwah nilai-nilai asmaul husna ke dalam konteks kehidupan modern dan di lingkungan sekitar masing-masing. Adalah keliru, jika kita mengartikan bahwa gagasan Islam adalah inspriasi atau hidayah bagi kehidupan sendiri, dan khilaf untuk mendakwahkannya kepada lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Terakhir, buah dari *ma'rifatunnas* (mengenali manusia), yakni melahirkan kesadaran fungsi manusia yang strategis, yakni sebagai khalifah Allah. Posisi sebagai khalifah, yaitu menampilkan peran dan fungsi ilahi ke dalam konteks kehidupan nyata di dunia. Kesadaran ini, selaras dengan

---

[2] *Syeikh Abul Al-A'la al-Maududiyy, Syahadatul Haq, Naskah terjemahan ihsan dari Pustaka Salam, KL (Hak cipta & terjemahan terpelihara). Edisi digital.*

point kedua, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Muhammad Saw.

Turunan dari pemikiran ini, seorang muslim khususnya, dituntut untuk bisa mengembangkan nilai-nilai ilahi, sebagaimana tercermin dalam asmaul husna ke dalam kehidupan sehari-hari.
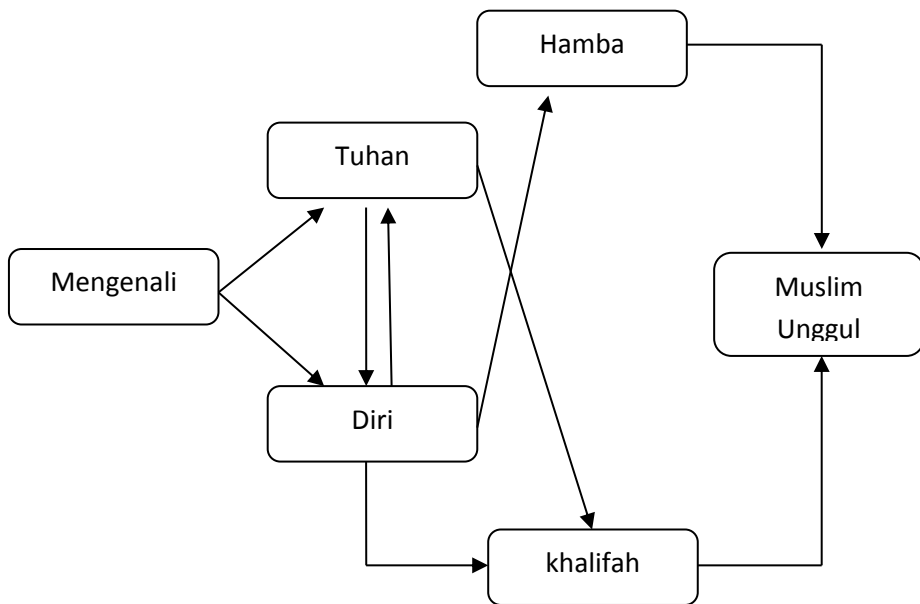
Skema pemikiran itu, menunjukkan bahwa "*barangsiapa mengenali Tuhannya melalui asmaul husna, dia akan mengenali dirinya sebagai manusia yang bertugas sebagai hamba Allah, dan barangsiapa yang menali dirinya akan mengenali Tuhannya, bahwa dirinya adalah khalifah Allah yang berkewajiban untuk menerapkan nilai-nilai asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari ini.*" Dengan pikiran

serupa itu, makna dari muslim yang unggul adalah seseorang yang mampu menerapkan nilai-nilai asmaul husna, baik dalam konteks kehidupan beribadah maupun sebagai khalifah.

Landasan Pemikian

Dalam kajian ilmiah ada yang disebut dengan asumsi. Bahasa teknisnya, khusus untuk wacana kita saat ini, yaitu landasan pemikiran, yang dijadikan sebagai alasan mengapa wacana ini sangat penting untuk dikembangkan.

Secara pribadi, wacana ini lebih disandarikan pada keyakinan diri, bahwa Allah Swt sendiri (*qiyyamuhu binafsihi*), mengurus, merawat, mengelola alam semesta dengan segala isinya. Ini adalah keyakinan kami.

Sudah tentu, saat menjalankan fungsinya sebagai Rabb, Malik, dan Illah, Allah Swt menjalankan ragam aktivitas (*fi'liyah*), mulai dari merancang penciptaan, mengurusi hasil ciptaan, prinsip pengelolaan, menyusun hukum alam penciptaan dan menyiapkan akhir dari kehidupan makhluk-Nya. Itu adalah konsekuensi dari keyakinan kita, bahwa Allah Swt adalah sebagai Rabb, Malik dan Ilah.

Pada sisi lain, Allah Swt berfirman :

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan*

padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah, 2 : 30)

Mohon izin. Dengan asumsi serupa itu, kita memiliki amanah untuk mengambil posisi sebagai khalifah, yakni wakil Allah Swt di muka bumi. Sebagai khalifah, maka kita pun, memiliki kewajiban operasional, untuk merawat kehidupan, merancang kehidupan, dan membangun kehidupan dengan baik.

Cara praktis untuk menjalankan tugas sebagai khalifah, sudah tentu yaitu meneladani nilai-nilai yang sudah ditunjukkan Allah Swt, melalui asma Allah Swt tadi. Dengan demikian, menelaah asma Allah Swt pada dasarnya adalah bentuk nyata dan upaya praktis untuk memungsikan diri sebagai khalifah Allah Swt.

Strategi Pengembangan Wacana

Dibagian awal sudah dikemukakan, bahwa al-asma al-husna Allah Swt terhitung cukup banyak. Ada yang menyebut kurang dari seratus, lebih dari seratus bahkan ada juga menyebut asmaul husna dengan jumlah ribuan. Bilangan itu, sangat bergantung pada rujukan yang digunakan, dan kecermatan analisis dari si penelaahnya sendiri.

Bagi kita yang tidak memiliki waktu untuk menelaah dengan seksama, dapat mengambil jalan pintas dengan

cara memanfaatkan hasil kajian ulama masa lalu, atau kajian kritis ulama masa kini. Sepanjang memiliki dasar yang kuat saat memahami waacana asmaul husna itu, kiranya dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengambil sikap mengenai bilangan asmaul husna itu sendiri.

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini, wacana ini dikembangkan dengan harapan bukan untuk memperbanyak pandangan, atau memperbanyak keragaman pendapat mengenai jumlah asmaul husna. Kita tidak bermaksud untuk berpendapat serupa itu. Pendapat kita justru sebaliknya.

Dalam pandangan kita saat ini, meminjam pandangan dari Ismail Raji' al-Faruqi, yaitu tauhid.[3] Artinya, asma Allah yang kita pelajari ini, kendati memiliki jumlah yang berbilang, namun antara satu dengan yang lainnya, makna dan kandungan pesannya adalah saling berkaitan dan mewarnai membentuk kesempurnaan asma, sifat dan zat Allah Swt. Makna dan hakikat antar asmaul husna Allah Swt tersebut, antara satu dengan yang lainnya, tidak saling meniadakan, dan tidak saling memisah, melainkan saling menggenapkan dan menyempurnakan.

Sehubungan hal itu, maka saat kita mengkaji makna dan hakikat dari ar-Rahman, asma dijiwai dan menjiwai, atau melandasi dan dilandasi oleh hakikat asma al-hakim (misalnya). Begitu pula yang lainnya, saat kita mempelajari makna dan hakikat ar-raqib, asma ini dijiwai dan menjiwasi atau dilandasi dan melandasi makna dan hakikat dari asma *as-sama*, atau asma yang lainnya. Prinsip dasarnya,

---

[3] Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung : Pustaka 1988.

ketauhidan asma Allah. Asma Allah itu bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya, tetapi tidak bisa dipisahkan, itulah yang disebut tauhid dalam asma Allah Swt.

Bisa jadi, sebagian pembaca memandang bahwa prinsip ketauhidan itu, lebih bersifat teoritis. Sementara di lain pihak, anak muda millennial khususnya, memandang bahwa apapun kajiannya, termasuk wacana keagamaan, diharapkan dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk saat mereka melakukan kajian atau pewacanaan mengenai asmaul husna. Tuntutan dan kebutuhan mereka, yakni memanfaatkan pemahaman keagamaannya yang memiliki nilai praktis bagi kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kepraktisannya itu, kita meminjam pandangan Amin Syukur, mengenai *Sufi Healing*. Dalam wacana itu, asmaul husna khususnya, dapat digunakan sebagai alat therapy bagi kesehatan mental dan spiritual manusia. Amin Syukur melihatnya, dzikir, doa, shalat, shalawat dan juga music, merupakan teknik terapi spiritual yang biasa digunakan dalam praktek sufistik.[4]

Asmaul husna, sebagaimana difirmankan Allah Swt, merupakan kekayaan ajaran Islam yang biasa digunakan sebagai doa, zikir dan juga shalawat. Oleh karena itu, asmaul husna, pada dasarnya adalah memiliki nilai praktis untuk digunakan sebagai terapi bagi pengembangan diri, atau penguatan kesehatan mental.

[4] Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta : Erlangga, 2012.

Tuntutan Utama

Jika diperhatikan dengan seksama, tawaran Rasulullah Muhammad Saw itu, yakni adanya kemampuan seorang muslim untuk meng-*ihsha* asmaul husna. Praktek mengihsha ini, bisa diartikan menghitung, memahami dan mengamalkannya. Itulah yang disebut dengan trilogy-belajar Islam.

Pertama, asmaul husna sebagai istilah. Sebagai sebuah istilah, seorang muslim dapat membaca, dan menghitung jumlah nama-nama agung (*asmaul husna*) mengenai Allah Swt.

Fakhrur Razi, menghitung jumlah asmaul husna itu adalah 4000, dengan rincian 1000 tercatat di al-Qur'an dan Hadist, 1000 tercatat di Injil, 1000 tertulis di Taurat, 1000 tertulis lagi di Zabur. Bahkan menurut sebagian ulama lagi, mengatakan ada 1000 lagi asma Allah masih tercatat di Lauh al Mahfudz. Menurut Ibu Mandah, jumlahnya ada 147 nama, Ibnu Jazm menghitungnya ada 84 nama,

Ibn al-Arabi mencatat ada 141 nama, dan ibnu al-Wajr mencatat ada 164 nama, dan kemudian Abdul Malik al-

Shan'ani mencatatnya ada 100 nama. Keberhasilan mereka mencatat jumlah nama itu, merupakan keberhasilan dari ijtihad akademik ulama dalam menghitung asmaul husna.

Kedua, upaya untuk mempelajari makna, pesan, rahasia atau nilai yang terkandung dalam asmaul husna. Kita tidak hanya menghitung jumlah, tetapi dituntut untuk mempelajari dan mentafakuri makna dari asmaul husna tersebut. Setiap kata (konsep) memiliki makna dan medan makna. Keluasan penemuan medan makna konsep asmaul husna, bisa bergantung pada pengalaman spiritual seseorang, dan atau latar belakang keilmuan masing-masing. Akibat dari keragaman itu, potensial akan lahir pemaknaan yang berbead terhadap konsep dan makna asmaul husna tersebut.

Terakhir, mengamalkannya. Nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk dihitung atau dipelajari, tetapi juga adalah untuk diamalkan dalam kehidupan nyata. Terlebih lagi, dalam kaitannya dengan asmaul husna ini.
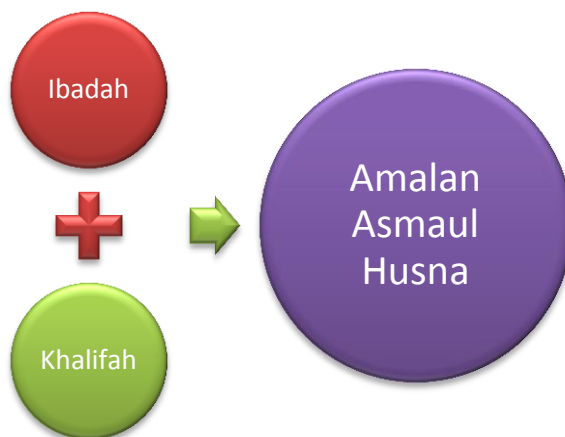
Ada dua tuntutan pokok dalam mengamalkan asmaul husna. Sisi pertama, yaitu menggunakannya sebagai panggilan dalam doa, dan

pada sisi lain, menerapkannya sebagai bagian dari mengembangkan akhlak Allah dalam kehidupan sehari-hari ini. *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. Al-Isra, 17:110),* dan Rasulullah Muhammad Saw bersabda, "*takhallaku bi khalqillah*", berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah.

Oleh karena itu, dua dimensi kewajiban utama dalam mengamalkan asmaul husna itu, yaitu menjadikannya sebagai bagian dari praktek ibadah dan praktek muamalah.

Inilah kewajiban pokok kita dalam menggali (ihsha) nilai-nilai asmaul husna. Dengan memanfaatkan pola serupa ini, diharapkan, amalan hidup kita, akan lebih bermakna, dan lebih positif.

Tidak Membuat Nama Baru

Ada perbedaan pendapat, terkait dengan penyebutan nama-nama Tuhan. Artinya, apakah kita bisa membuat atau menyebut nama Allah baru, selain yang sudah adam ataukah tidak boleh ?

Kelompok pertama, memandang bahwa sesebutan adalah upaya seseorang dalam mengingat sesuatu. Menyebut tempat duduk, sebagai kursi, sofa, bangku atau yang lainnya, adalah upaya kreatif manusia untuk mengenali

sesuatu. Sebutan-sebutan tersebut, hadir dan berkembang beragam sesuai dengan persepsi dan penilaian terhadap sifat-sifat yang disifatinya. Kelompok ini memandang penyebutan nama baru, sebagai sesuatu yang alamiah ilmiah bagi dunia pendidikan, atau dalam kehidupan manusia.

Kelompok kedua, menilai bahwa manusia tidak berhak untuk menyebut asma Allah, selain yang disebut oleh Allah Swt. Manusia tidak ada kewenangan untuk memberikan nama lain, selain yang sudah ada. Nama adalah milik si pemilik nama, dan pemilik nama tidak akan rela disebut dengan nama yang tidak dia milikinya.

> *Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah) ?*
>
> *Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.*
>
> *itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (Qs. Am-Najm, 53:19-23)*

Nash al-Qur'an itu memberikan contoh, kritikan dan koreksian Allah Swt terhadap kebiasan masa lalu yang

memberikan nama yang kurang tepat mengenai tuhannya. Berdasarkan pertimbangan itu, penyebutan asma-asma Allah Swt, lebih bersifat tauqifi (sesuai nash yang ada), dan bukan aqli (hasil pemikiran manusia).

Berusaha Membenargunakan

Fenomena yang lain, yaitu ada indikasi pemanfaatan atau penggunaan asma Allah Swt secara keliru. Asma-asma itu digunakan manusia, secara kurang atau keliru. Hal ini sudah terdeteksi sejak dini, sebagaimana yang disinyalir dalam firman Allah Swt berikut :

> *hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-'Araf, 7 : 180)*

Sehubungan hal itu, maksud wacana kita ini, adalah berupaya untuk mempelajari pesan, dan makna asmaul husna, dan sekaligus juga membenar-gunakannya bukan mensalahgunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Satu catatan akhir, yang juga perlu dikemukakan di sini, saat kita menggunakan asmaul husna, yang berjumlah 99 asma, sebagaimana yang sudah popular di masyarakat itu, ternyata dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok utama.

No.	Sifat	Contoh
1	Tercantum dalam al-Qur'an, dan disebut dalam 99 asmaul husna	*Rahman, rahim, salam*
2	Tidak tercantum dalam al-Qur'an, tetapi disebut dalam 99 asmaul husna	*Jalil, wajid, majid*
3	Tercantum dalam al-Qur'an tetapi tidak disebut dalam asmaul husna yang 99	*Rabb, maula, karib dan halaqa*
4	Tidak disebut dalam 99, dan tidak tercantum dalam al-Qur'an	*Ath-thabib*

Penutup

Hal menariknya, wacana tentang asmaul husna yang beredar selama ini, kerap lebih banyak menjelaskan mengenai makna-maknanya dalam kaitan keagamaan. Sementara, ulasan mengenai nilai asmaul husna untuk konteks kehidupan sehari-hari, masih amat jarang di temukan.

Jika kita telaah lebih seksama lagi, tuntutan kehidupan modern itu, adalah menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam konteks factual dan kontekstual. Dengan kata lain, ada semacam kebutuhan praktis, bahwa nilai-nilai Islam,

termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai asmaul husna bisa diterapkan dan ditampilkan dalam kehidupan nyata di zaman sekarang ini, di sini ! sehubungan hal itulaha, wacana yang tersajikan di sini, diharapkan bisa membantu kebutuhan tersebut, dan atau memenuhi kelangkaan yang diperlukan olehe generasi muda sekarang. Amin.

Al-Baari’, Maha mengadakan

Perkenalan

Pada surat Al-Hasyr, Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Baari’, seperti yang tertera pada ayat ini :

﴿هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۗ يُسَبِّحُ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ࣖ ﴿٢٤﴾ ﴾ (الحشر/59: 24-24)

> *Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Qs. Al-Hasyr: 59:24)

Dalam beberapa kepustakaan, asma al-Baari’ ini, biasanya dikaji dalam satu bahasan dengan al-Khaliq dan al-Mushawwir. Hal itu dimaksud, supaya mendapatkan pemaknaan yang jelas dan utuh, mengenai kreasi Allah Swt. Namun demikian, ada juga kepustakaan, yang memisahkan antara ketiga asma Allah Swt.

Untuk wacana ini, akan berusaha untuk memisahkannya terlebih dahulu, Walaupun, dalam bahasan selanjutnya, kita akan dapat menemukan pemahaman dan kajian yang saling melengkapi dengan kajian aal-Khaliq serta al-Mushawwir.

Pengertian

Dalam perhitungan Quraish Shihab, kata al-Baari' yang bermaksud untuk menunjukkan sifat atau asma Allah Swt, hanya ditemukan satu kali. Rujukannya itu, yakni pada Qur'an Surat al-Hasyr ayat 24. [5] Kemudian, dalam beberapa ayat lain, kita menemukan kata jadiannya, yaitu *nabara* dan *barriyah*.

﴿مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌۖ ﴿٢٢﴾ ﴾ (الحديد/57: 22-22)

> *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya* (nabaraha)*. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*. (Qs. Al-Hadid, 57:22)

﴿اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِۗ ﴿٦﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِۗ ﴿٧﴾ ﴾

(البيّنة/98: 6-7)

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir Yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka*

[5] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma Al-Husna Dalam Perspektif Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 1998, hal. 74.

itu adalah seburuk-buruk ciptaan atau makhluk (bariyah).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk atau ciptaan (bariyah). (Qs. Al-Bayyinah, 98: 6-7)

Kata al-Baari' berasal dari kata *al-bar'u* yang mengandung arti memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain, itu sebabnya bila Anda sembuh dari penyakit yang Anda derita, akan disebut "*bara'tu minal maradh*" artinya, Anda dipisahkan dari penyakit yang mengidap pada tubuh Anda. Itulah, yang kemudian kita sebut sehat.

Andai kita melihat kata al-Baari' ini, dari kata *bari'a,* maka maknanya akan jauh lebih luas lagi, yaitu "*To be safe, heal, make free, become clear (of doubt), absolve, declare free from the defect, attribute, acquit*." Ini artinya, al-Baari' itu, bisa mengandung makna membersihkan, menyehatkan, menjauhkan, atau membebaskan.[6]

Al-Ghazali membuat ilustrasi. Saat kita bermaksud untuk membuat sebuah rumah, maka tahap pertama, kita butuh pemikir yang bisa merancang bangunan. Ini adalah sifat pencipta. Kemudian, tahapan selanjutnya mengerjakan sesuatu supaya gagasan itu bisa mewujud. Itulah al-Baari, sedangkan untuk membuat asesoris supaya bangunan itu

[6] Abdul Mannân 'Omar, *Dictionary of The Holy Qur'an***,** *Arabic Words - English Meanings,* Noor Foundation - International Inc., 2009, *hal 46.*

indah dan menarik, tugas dari pembentuk rupa atau al-mushawwir.[7]

Al-Jerrahi menekankan aspek keserasian. Al-Baari' adalah kemahamampuannya Allah Swt menciptakan keserasian antar komponen, baik dalam skala mikro maupun makro. Kita bisa melihat, bagaiman serasinya bentuk dan posisi hidung pada wajah manusia, letak dan posisi mata di kepala manusia. Kita bisa bayangkan, jika lubang hidup menghadapnya ke atas, atau mata ada di ubun-ubun kepala. Sudah tentu, hal itu akan merepotkan manusia. Dalam kaitan ini, al-Jerrahi mengatakan al-Baari' "...Dialah yang mengatur makhluk-Nya dengan keserasian yang sempurna, bukan hanya serasi pada diri sendiri, melainkan segala seuatu berjalan satu sama lain.[8]

> *...yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?* (Qs. Al-Mulk, 67:3)

Ali Hasan menegaskan, bahwa hasil ciptaan Allah Swt ini, sesuai dan serasi antara satu dengan yang lainnya. Tidak

---

[7] Al-Ghazali, *al-Asma al-Husna*, Bandung : Mizan, penerjemah Ilyas Hasan, 2002. Hal. 90.

[8] Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007. Hal. 73.

ada cacat didalamnya, dan setiap ciptaannya memiliki fungsi sesuai dengan rencananya.[9]

> *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*. (Qs. Al-Qomar, 54:49)
>
> *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan ? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan ? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?* (Qs. Al-Ghasyiyyah, 88:17-20)

Dari paparan mengenai arti al-Baari' ini, kita menemukan poin-poin penting yang bisa dikembangkan dalam kehidupan harian kita, khususnya dalam kaitannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah Swt.

Nilai Praktis al-Baari' bagi seorang Hamba

Dalam posisi sebagai hamba Allah Swt, kita wajib menunjukkan sikap ketundukkan kepada Allah Swt. Ketundukkan itu, dalam pengertian menjalankan seluruh ajaran yang Allah Swt turunkan kepada kita, baik yang berupa perintah maupun larangan-Nya. Karena hanya dengan sikap serupa itulah, pancaran ilahi (*Nurullah*) akan hadir dalam diri kita dan mewarnai kehidupan kita.

Pertama, kita mengimani al-Baari'

[9] M Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta : Srigunting – Rajagrafindo Persada, 1997, hal 88.

Al-Baari' adalah asma Allah. Dalam asma Allah ada sifat. Terhadap sifat Allah kita wajib mengimaninya. Tidak ada yang menciptakan, merancang, menserasikan, dan mengelola seluruh makhluk di alam semesta ini, kecuali Allah Swt.

Keimanan kita ini, bukan hadir dalam bentuk percaya bahwa Allah Swt yang menciptakannya, melainkan juga yakin bahwa Allah Swt memiliki maksud dan tujuan dengan ciptaan-Nya tersebut. Tidak ada yang sia-sia dengan ciptaan Allah, dan tidak ada yang tanpa tujuan.

Terjadinya bencana, baik bencana geologi (gempa dan tsunami), bencana klimatologi (hujan deras atau kemarau) adalah atas izin Allah Swt. Sebagai seorang hamba-Nya, kita mengimani hal ini, dan meyakini ada perintah untuk mencari hikmah dan pesan moral dibalik bencana alam itu.

Terakhir, menjadi abd Baari'

Abdul Baari' adalah seorang hamba yang terjaga dari keganjilan, kesalahan, kezalinan dan kebingungan. Seorang abdul Baari' adalah pribadi yang mampu menunjukkan sikap serasi, harmoni, dan rukun. Serasi-harmoni dan rukun ini, dalam pengertian ke dalam maupun ke luar.

Seorang abdul Baari' mampu menserasikan antara pikiran, perasaan dan tindakannya. Tidak ada keganjilan antar pikiran, rasa dan perbuatannya. Abdul Baari' tidak pernah berkhianat, dan tidak suka berbohong. Sikapnya penuh amanah.

Seorang abdul Baari' mampu menserasikan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan sosialnya. Tidak menjadi eksklusif dan juga tidak lupa pada kepentingan pribadi. Abdu Baari' mampu mengembangkan minat, bakat dan kebutuhan pribadi, tetapi juga mampu menjaga keserasian hidup dengan lingkungan sosialnya.

Seorang abdul Baari' mampu menserasikan aspek-aspek kehidupan yang dihadapinya. Dia tidak terjebak pada urusan duniawi saja, atau urusan ekonomi saja. Aktivitas hariannya, diwarnai oleh kemampuan manajerial yang baik, yang mencerminkan visi kehidupan hasanah di dunia dan juga di akhirat.

Nilai Praktis al-Baari' bagi seorang Khalifah

Alhamdulillah. Penggalian terhadap poin-poin al-Baari' dapat diungkap. Walaupun kita sadari, bahwa yang diungkap dan terungkap di sini, amat sangat kecil dan sedikit, dari makna agung yang terkandung pada asma al-Baari' tersebut. Selanjutnya, kita menawarkan petikan inspiratif, dari asma al-Baari' ke dalam konteks fungsi kita sebagai khalifah di muka bumi.

Pertama, Jiwa Eksekutor

Saat memberikan penjelasan pada ayat 24 surat al-Hasyr ini, Ibnu Katsir mengatakan "*Menciptakan artinya merencanakan, dan mengadakan artinya merealisasikan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan ke alam wujud dan alam nyata. Tiada seorang pun yang merencanakan sesuatu dapat melaksanakan dan merealisasikannya selain*

hanya Allah Swt". Dengan kata lain, pribadi al-Baari' itu adalah orang yang mampu merealisasikan sebuah rencana.

Dalam manajemen, prinsip keberhasilan itu, adalah "merencanakan apa yang akan dilakukan, dan melakukan apa yang sudah direncanakan". Seorang abdul Baari' adalah orang kuat, kokoh, dan sungguh hati untuk merealisasikan rencana-rencana pribadi, organisasia, kelompok atau lembaganya.

Insan al-Baari' bukanlah pemimpin, tetapi mewujudkan apa yang menjadi impiannya. Di sinilah, jiwa eksekutif hadir dalam diri seorang abdul Baari'. Dalam kaitan ini, Ibnu Katsir mengutip syair berikut :

وَلَأَنْتَ تَفري مَا خَلَقت ... وبعضُ الْقَوْمِ يَخلُق ثُمَّ لَا يَفْري ...

> *Sesungguhnya engkau adalah orang yang mampu merealisasikan apa yang engkau rencanakan, padahal sebagian kaum mampu membuat rencana, tetapi tidak dapat merealisasikannya.*

Kata kuncinya, jadilah orang yang berani bertindak. Tidak akan tahu kelemahan diri, kalau tidak pernah mau mencoba. Kita tidak akan mengetahui sesuatu itu gagal atau berhasil, jika belum dilakukan.

Kedua, Jiwa Pembaharu

Syaifuddin al-Damawy berpendapat bahwa al-Baari', dapat diartikan sebagai zat yang mengadakan pembaharuan.[10] Disebut pembaharu, karena seorang abdul al-Baari' itu, senantiasa melakukan perbaikan dan perubahan terhadap hal-hal yang sudah direncanakan sebelumnya.

Tidak akan bisa melahirkan sesuatu yang baru, jika tidak melakukan perubahan. Tidak aka nada karya baru, jika tidak menjalankan agenda yang sudah direncanakan. Menciptakan hal baru itu, haruslah diawali dengan kesadaran dan kemauan untuk melakukan hal baru dari yang sudah dimilikinya.

Ketiga, Jiwa Pembebas

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kata *bara'* bisa mengandung memisahkan, atau menyehatkan atau membebaskan. Dengan kata lain, seorang pemimpin yang baik, yang mencerminkan abdul Baari' adalah pemimpin yang bersungguh hati menyehatkan warganya. Pemimpin yang serius menyehatkan ekonomi rakyat. Pemimpin yang sungguh hati menyehatkan budaya rakyat. Pemimpin yang serius menyehatkan kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin yang serius menyehatkan mentalitas masyarakat.

Pemimpin abdul Baari' adalah pemimpin yang membebaskan rakyat dari penyakit, baik dalam pengertian penyakit fisik, mental, sosial, budaya, politik ataupun penyakit budaya hidup zaman *jahiliyyah*.

---

[10] Syaifuddin al-Damawy, *Mukjizat Asmaul Uzma*, Jakarta : al-Mawardi, 2009

Tepatlah kiranya, bila kemudian kita sebut khalifah berpribadi abdul Baari' itulah pemimpin pembebas, pembebas rakyat dari penderitaan, ketakutan, kemiskinan, penderitaan dan kehinaan.

Doa dan zikir

Untuk mendapatkan berkah dan kenikmatan dari memahami asma al-Baari', kiranya kita bisa memanfaatkannya untuk bersenandung lirih dihadapan Allah Swt.

Ya Baari'u abri'naa, minal syirk wa maridh wal fitnah

Ya Baari, bebaskanlah kami, dari penyakit sirk, penyakit fisik, dan fitnah

Al-Mushawwir, Maha Membentuk

Perkenalan

Allah Swt Maha Pencipta. Allah pun menyebut diri-Nya sebagai Maha Mengadakan. Rangkaian selanjutnya, dalam ayat 24, surat al-Hasyr ini, Allah Swt menyebut dirinya sebagai al-Mushawwir, atau maha Membentuk.

﴿هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾﴾ (الحشر/59: 24-24)

> *Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*. (Qs. Al-Hasyr, 59:24)

Pengenalan nama al-Mushawwir merangkai setelah menyebut diri sebagai al-Baari. Hal ini memberikan pengaruh kuat kepada para penelaah, untuk tidak memisahkan antara al-khaliq, al-bariu' dan al-mushawwir. Tetapi, pada sisi lain, pun, memberikan kesan kepada kita, bahwa kreativitas itu, bisa dilakukan dalam tiga bentuk, yakni (1) memiliki gagasan baru, al-khaliq, (2) berani mencoba (al-baari'u, dan (3) kreatif dalam merekayasa bentuk. Itulah yang akan menjadi bagian penting dalam menggambarkan kreativitas sempurna.

Quraish Shihab, menyederhanakannya, Allah Swt adalah al-Khaliq karena mengukur rencana dan kadar penciptaan (*muqaddar*), dan Dia al-Baari' karena dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan (menghasilkan karya), kemudian disebut al-Mushawwir, karena dia memberinya bentuk dan rupa.

Pengertian

Hari minggu lalu, atau lebih tepatnya, minggu pertama di bulan ramadhan 2018, anakku mengajak ngabuburit. Jalan-jalan sore menjelang maghrib sambil menunggu buka puasa. Salah satu aktivitas ngabuburit itu, adalah mencari makanan atau minuman yang diagendakan untuk buka puasa di sore itu. Hari itu, anakku yang kedua, mengginginkan "es kepal", salah satu minuman segar yang lagi ngetrend di Bandung timur saat itu.

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencari minuman segar ini. Cukup banyak penjaja minuman segar dengan nama '*es kepal*'. Harga tidak terlalu mahal, dan porsi cukup mengenyangkan bagi seorang pelahap minuman segar, terlebih lagi di waktu buka puasa.

Di sela-sela layanan es kepal itu, iseng-iseng bertanya kepada si penjual, mengenai alasan penyebutan nama dengan istilah es kepal. Si penjual tidak pelit menjawab. Sambil melayani para pembeli, dia menegaskan bahwa sebutan itu, hanya sekedar sebutan. Bentuk bahan dan rasa, tidak jauh berbeda dengan *es-sugu,* yang sudah banyak beredar di sejumlah daerah di Jawa Barat. Bentuk

minuman ini, yaitu es batu, disugu, atau di blender sehingga lembut, kemudian ditumpuk pada sebuah mangkuk, dan dikepal-kepal membentuk sebuah kubah. Setelah itu, ditaburi coklat, susu, dan juga cokolatos, atau yang lainnya.

Bagi saya sendiri, makanan itu tidak aneh. Sudah pernah dicicipi saat 40 tahun yang lalu, di kampong halaman. Hanya saja, waktu itu, es kepalnya tidak pakai mangkuk, tetapi pakai tusuk es krim dan benar-benar di cetak oleh mangkuk. Kemudian ditaburi oleh gula-gula, susu atau sejenis lainnya. Luar biasanya, barang lama, dengan kemasan baru, kini malah menjadi trend baru lagi di Kota Bandung.

Inspirasi apa yang menarik dari fenomena itu ?

Itulah fenomena *tashwir* atau pengemasan. Barang lama, kalau dikemas baru, akan lebih menarik perhatian banyak orang. Informasi biasa-biasa saja, kalau dikemas dengan baik, pun, akan menjadi berita menarik. Itulah yang dengan pengemasan.

Dalam kaitan ini, salah satu asma Allah Swt adalah al-Mushawwir, yang banyak diterjemahkan sebagai Maha Membentuk. Artinya, Allah Swt bukan sempurna dalam mencipta, tetapi juga sempurna dalam menciptakan bentuk rupa mahluk hidup yang ada di dunia ini.

Ali Hassan berpendapat bahwa al-Mushawwir yaitu Maha Pemberi Bentuk atau Maha Pemberi Rupa. Dialah yang menciptakan segala macam bentuk atau segala macam

rupa makhluk ciptaan-Nya.[11] Ragam bentuk dan rupa yang ada di dunia ini, dirancang dan dibentuknya dengan sempurna, dan serasi sesuai dengan fungsi dan tujuan penciptaannya. Firman Allah Swt, "*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*.". (Qs. At-Thiin, 95:4)

Al-Jerrahi menyebut al-Mushawwir sebagai seniman sempurna yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk yang paling unik dan indah. Rupa atau bentuk makhluk di muka bumi ini, tidak ada sama persis. [12] Perhatikan rupa atau bentuk manusia. Kendati disebut kembar, namun tetap saja ada titik perbedaannya. Hal ini menunjukkan keagungan kreasi Allah Swt, yang maha membentuk atau al-Mushawwir.

Al-Ghazali menerangkan kepada kita, nama al-Mushawwir adalah milik-Nya, karena Dia menyusun bentuk-bentuk segala sesuatu dengan sebaik-baikknya, dan membentuk segala sesuatu dengan cara terbaik. Inilah salah satu tindakan, dan tak ada yang tahu realitas esensialnya kecuali Dia mengenai keseluruhan atau detil-detilnya.

Syaifuddin al-Damawy mengartikan al-Mushawwir sebagai (1) Zat yang mencpta dengan bentuk berbeda, dan (2) Zat yang mewujudkan bentuk yang dikehendaki.

---

[11] M Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta : Srigunting – Rajagrafindo Persada, 1997, hal 91.

[12] Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007. Hal. 75.

Nilai Praktis al-Mushawwir bagi seorang Hamba

Asma al-Mushawwir termauk asma yang praktis. Setidaknya, selepas kita menelaah makna dasar dari asma al-Mushawwir ini, kita merasakan kesan bahwa ini adalah salah satu nama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-haria, baik dalam kaitan sebagai hamba Allah ataupun khalifah Allah.

Pertama, mengimani al-Mushawwir

Tahapan mendasar yaitu kita perlu mengimani al-Mushawwir sebagai tuhan kita. Allah Swt adalah al-Mushawwir. Karya-karya-Nya, adalah karya terbaik dan bermanfaat bagi hamba-Nya. Tidak ada yang sia-sia, dan tidak ada yang buruk dalam ciptaan-Nya.

Seorang hamba Allah, hendaknya meyakini, dan berusaha keras untuk mendapatkan hikmah dari kisah karya Ilahi yang dihadirkan kepada dirinya. Kondisi fisik kita, keadaan keluarga kita, keadaan alam kita, adalah hasil karya Ilahi yang terbaik bagi manusia.

Jika kita tidak ingat akan karya Allah Swt ini, mungkin ada diantara rakyat Indonesia yang mengeluhkan mengenai karakter geologi Indonesia yang rawan multibencana. Di negeri kita, ragam bencana mudah terjadi, seperti tsunami, gempa, gerak tektonik dan juga gunung api. Jika sepintas lalu, bisa jadi kita kecewa dengan kondisi ini. Tetapi, selepas kita renungkan sendiri, ternyata, dibalik multibencana itu, Indonesia pun adalah Negara yang multisumberdaya alam. Dan bila semua itu dimanfaatkan

dengan baik, maka akan bisa mensejahterakan rakyat Indonesia.

Di sinilah, kita patut bersyukur kepada Allah Swt sebagai al-Mushawwir yang telah memberikan rupa dan bentuk paling baik kepada kita, bangsa kita, atau kehidupan dunia ini.

Kedua, menjadi abdul mushawwir

Abdul mushawwir artinya menjadi hamba dari sang Maha Pembentuk. Gerak-gerik hidupnya, sangat bergantuk pada kekuatan Zat al-Mushawwir. Hamba al-Mushawwir ini, sudah rido dan ikhlas dengan ragam takdir yang terjadi pada diri dan kehidupannya, dan bahkan dia dapat menemukan hikmah dan nikmah dari karya al-Mushawwir.

Menurut Imam Ghazali seseorang bisa disebut *abdul mushawwir* bila mampu mendapatkan bentuk eksistensi setiap sesuatu seperti watak dan tatanannya, sampai dia memahami tatanan alam semesta sepenuhnya, seakan-akan dia melihat bentuk keseluruhannya.

Dengan kata lain, seorang hamba yang dengan sabar meneladai al-Mushawwir, kemudian mampu menerjemahkannya ke dalam ragam karya kehidupan yang bisa bermanfaat bagi dirinya, lingkungan, dan kehidupan manusia pada umumnya, dapat kita sebagai abdul mushawwir.

Nilai Praktis al-Mushawwir bagi seorang Khalifah

Al-Mushawwir kita makna sebagai Maha Membentuk. Asma ini memberi inspirasi kita, bahwa keragaman makhluk yang

ada dimuka bumi ini, merupakan hasil kreasi Allah Swt yang Maha Membentuk. Lebih rincinya lagi, makna Maha Membentuk ini, bisa diartikan rupa, bentuk, kemasan, atau tampilan atau penataan.

Kunci dari kemahamembentukan ini, yaitu adanya kreativitas dalam mengemas produk, sehingga melahirkan sesuatu yang unik. Al-Mushawwir bak seorang seniman, yang kreatif mengemas karya, sehingga menarik dan unik. Lantas, bagaimana kita menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial, baik di rumah, lembaga pendidikan, organisasi atau kemasyarakatan ?

Pertama, mennjadi pribadi inovatif

Manusia kreatif adalah hamba Tuhan yang mampu membuat sesuatu dari yang tidak ada. Sedangkan inovasi, adalah membuat sesuatu dari yang sudah ada. Di lingkungan sekitar kita, sudah banyak ragam karya manusia. Kebutuhan kita sekarang ini, bukan hanya melahirkan hal baru, tetapi mengemas hal yang sudah ada, sehingga bisa lebih menarik.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, keunggulan kita saat ini, tidak selamanya harus melahirkan hal yang baru. Keunggulan pun bisa didapat dengan cara mengkreasi, mengemas atau mengelola hal-hal yang ada secara baru. Itulah yang kita sebut inovatif.

Seorang tenaga pendidik, materi atau bahan ajar, bsia saja sama. Dari tahun ke tahun, tidak banyak perbedaan. Antara satu sekolah dengan sekolah lain, tidak ada perbedaan. Pokok bahasannya antara kampus satu dengan kampus lain, bisa jadi sama. Tetapi, karena ada perbedaan

gaya mengajar, model pembelajaran, atau cara menyampaikan oleh seorang tenaga pendidik, bisa melahirkan hasil pembelajaran yang berbeda. Dalam hal ini, keterampilan mengemas bahan ajar, sesuai situasi dan kondisi, merupakan kunci utama dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Seorang pengusaha, khususnya untuk tim kreatif, barang-barang yang akan dipasarkan, bisa jadi sama dengan yang lainnya. Misalnya air mineral dalam kemasan. Tetapi, kemasan yang menarik, seperti yang ditampilkan salah satu perusahana air mineral di Indonesia, dengan mengusung tema "kemasan berkarakter", bisa menarik konsumen, khususnya konsumen anak-anak. Kita bisa merasakan, anak-anak kita tertarik untuk membeli air mineral kemasan, yang dibungkus oleh kemasan dalam bentuk kartun anak-anak. Kemampuan itupun, adalah bentuk nyata dari keterampilan *abd al-Mushawwir*.

Seorang jurnalis yang kreatif, mampu mengemas peristiwa sederhana menjadi luar biasa. Kehebatan itu, bisa lahir dan terjadi, disaat sang jurnalis mampu menunjukkan adanya kemampuan mengemas atau membentuk karya jurnalis unik, dan menarik. Itulah beberapa kasus penting, yang menunjukkan kompetensi al-mushawwir dalam kehidupan nyata kita.

Kedua, peta kreasi

Dengan memperhatikan aspek isi dan kemasan, kita dapat memetakan kreativitas kita ke dalam empat kuadran. Keempat kuadran ini, tidak kita posisikan sebagai sesuatu

yang baik atau buruk, melainkan sebagai sebuah bentuk keragaman kreativitas kita dalam berkreasi.
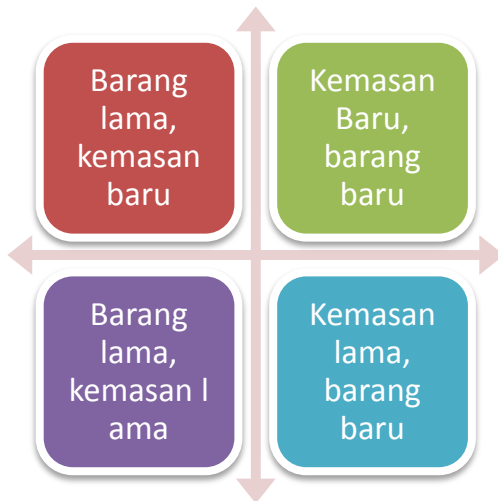
Pertama, kita bisa menemukan, ada produk yang lama, tetapi di kemas dengan cara baru. Kreasi ini, bisa melahirkan daya tarik berbeda dengan barang sebelumnya.

Kedua, ada juga fenomena yang menunjukkan kemasan lama, terhadap barang baru. Nuansa klasik disajikan, dengan harapan memberikan gairah baru kepada masyarakat, konsumen atau orang lain.

Ketiga, ada yang mengemas barang lama dengan cara lama. Jika memang pernah sukses, mungkin akan menarik nostalgia orang lama, tetapi jiga diarahkan kepada orang baru, ada resiko tidak akan menarik, dan gagal di pasaran. Alih-alih untuk memproduksinya secara masalah, malah hanya menjadi pajangan sebuah museum semata.

Kategori yang paling menarik adalah jika kita mampu melahirkan barang baru, dan membentuknya dengan kemasan yang baru. Di sinilah, peran dan kemampuan sang creator untuk melahirkan karya unik secara berkelanjutan, dengan bentuk dan rupa yang unik sepanjang zaman.

Pada dasarnya, seluruh kategori itu, masih kita masukkan dalam kategori kemampuan al-Mushawwir, yaitu kemampuan mengemas bentuk dengan kreatif dan beragam.

Terakhir, tidak alergi dengan kemasan

Dalam kehidupan kita ini, kadang ada yang membenturkan antara kemasan dan isi. Mereka yang mengagungkan isi, mengatakan "lebih baik isinya, bukan kemasannya". Sedangkan, yang mengedepankan kemasan mengatakan "penampilan itu penting."

Selepas kita menelaah dan mempelajari makna al-Mushawwir, kiranya kita bisa menarik kesimpulan baru terhadap masalah itu. Jalan tengah dari masalah itu, yakni tanpa harus mengabaikan isi, kemasan pun, perlu diperhatikan dengan seksama. Karena sesungguhnya baju yang kita kenakan ini, turut mempengaruhi kesehatan fisik kita, dan kesehatan mental kita.

Suatu hari, kita bisa menemukan, ada seorang ustadz, motivator, atau penceramah, yang menyampaikan pemahamannya mengenai

Doa dan zikir

Sebagai penutup, akan kita sampaikan bentuk lain, dari panjatan doa kita, yang memanfaatkan asma ini, sebagai bagian dari doa kita.

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ، فَتَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

Bersujud wajahku kepada Tuhan yang menciptakannya, yang membelah pendengaran dan penglihatannya dengan Daya dan KekuatanNya, Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta.

Ya Tuhanku, kaulah al-Mushawwir,
Yang membentuk diri ini, dengan ragam rupa, dan takdir-Mu
Hiasilah ragam kelakuan ini, dengan hiasa terindah-Mu,
Bentuklah amalan dan perbuatan ini, dengan hiasan terbaik-Mu,
Sehingga kami semua, menjadi ayat-Mu yang bisa menyejukkan jiwa, menenangkan rasa, dan mengharmonikan kehidupan bersama

Ya Tuhanku, kaulah al-Mushawwir,
Tidaklah aku keluhkan, tentang takdirku ini,
Hanya kumohon, doronglah kami dengan kekuatan-Mu,
Bimbinglah kami dengan hidayah-Mu,
Dan perindahlah kami, dengan al-Mushawwir-Mu

Allahumma sholli ala Muhamamd, wa ala ali Muhammad. Amin.

Al-Ghaffar, Maha Pengampun

Perkenalan

Allah Swt mengabarkan kepada kita, bahwa Dia adalah Maha Pengampun, *Al-Ghaffar*. Seberapa banyakpun dosa hamba-Nya, jika kemudian dia melakukan pertaubatan kepada-Nya, maka Allah Swt akan mengampuninya, kecuali dosa menyekutukannya.

> *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*
>
> *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun*. (Qs. An-Nisa, 4 : 48-49)

Sementara di lain tempat, Allah Swt berfirman, "*.....dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al-Baqarah, 2 : 199)

Merujuk pada informasi itulah, tepatlah kiranya, bila kita mendalami asma Allah al-Gahffar ini, dengan tujuan untuk bisa memilah amalan dan sikap hidup kita, sehingga kita tidak terjebak pada perbuatan syirik, yang akan menutup keberkahan hidup, dan kebahagiaan di akhirat.

Pengertian

Dalam kumpulan asmaul husna yang kita kenal selama ini, terdapat banyak kata turunan dari *ghafara*. Setidaknya ada tiga kata, yang kemudian dikenali sebagai asma Allah Swt, yaitu al-Ghafara, al-Ghafir, dan al-Ghafur. Ketiga asma itu, kerap disandingkan saat pembahasannya, dan kadang pula dipisahkan. Dari ketiga asma itu, memiliki irisan yang sama, yaitu kemampuan atau kesediaan Allah Swt mengampuni hamba-hamba-Nya. Hanya saja, dalam konteks tertentu, para ulama memberikan penekanan yang berbeda antara al-Ghafara, al-Ghafir, dan al-Ghafur. Khusus untuk wacana ini, kita akan mengulas makna al-Ghafara.

Kata al-Ghafara diambil dari kata "ghafara", yang mengandung arti "menutup". [13] Dengan makna dasar ini, kita bisa mengartikan bahwa Allah Swt bersedia untuk menutup kesalahan, atau menutupi dosa-dosa hamba-Nya dengan rahmat-Nya Allah Swt. Dengan kesediaan itu, maka dosa hamba-hamba-Nya tidak tampak, atau tidak terlihat oleh orang lain.

Terkait hal ini, al-Ghazali mengajukan pandangan bahwa al-Ghafara itu, mengandung makna bahwa Dia yang membuat nyata apa yang indah, dan menyembunyikan apa yuang buruk. Dosa termasuk sesuatu yang buruk, dank arena itu, bila kita memohon ampun dengan asma al-

[13] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma Al-Husna Dalam Perspektif Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 1998, hal. 81.

Ghafara, maka Allah akan menyembunyikan atau menutupinya. [14]

Ada pula yang mengartikan "ghafara" berasal dari kata "alghafaru", yang mengandung arti 'sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka'. Sehingga, kita bisa mengartika bahwa Allah Swt sebagai al-Ghafara, bersedia untuk mengobati hamba-hambanya yang terluka karena amalan dosanya, sehingga hilang penyesalan akibat perbuatannya itu. Dengan al-Ghafara, seorang hamba tidak perlu lagi menyesal atau mengeluhkan atas perbuatan dosanya, karena sudah terobati atau sudah diobati.

Pengertian lain, disampaikan oleh Ibn Araby, yang mengartikan "*allahumaghfirli*", dengan makna "ya Allah, perbaikilah keadaanku.." Saat kita mengajukan ampunan kepada Allah Swt, dengan menggunakan asma al-Ghafara, kita bermaksud untuk mengajukan harapan untuk mendapat bantuan dari Allah Swt supaya bisa memperbaiki kualitas hidup dan kehidupan. [15]

Menurut perhitungan Quraish Shihab, kata *al-ghafaar* dapat ditemukan berdiri sendiri sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. Kemudian kata yang lainnya, dirangkai dengan asma-asma yang lainnya.

Ada tiga jenis atau tingkatan yang Allah Swt tutupi dari pribadi manusia. Pertama, sisi buruk, kejelekan, atau

---

[14] Al-Ghazali, *al-Asma al-Husna*, Bandung : Mizan, penerjemah Ilyas Hasan, 2002. Hal. 95.

[15] Op. Cit. M. Quraish Shihab, *Menyingkap* ….. hal. 81.

kehinaan yang ada pada diri manusia. Kita mengenali bahwa ada perbedaan nyata antara apa yang tampak, dengan apa yang tidak tampak dalam diri kita. Luka, kotoran, bentuk tubuh, ataupun kecacatan kita, semua itu banyak yang disembunyikan. Andai semua itu, ditampakkan, maka manusia mana yang akan sudi mendekat dengan kita.

Kedua, Allah Swt menutupi bisikan atau kehendak hati manusia. Andai saja, manusia bisa melihat kehendak hati, atau bisikan hati seseorang, maka kita akan merasakan kesulitan untuk bergerak.

Pada setiap diri manusia, ada iri, dengki, atau kecemburuan. Jika sifat-sifat itu tampak dalam diri seseorang, kita akan merasa hina. Dan bila kita mengenali sifat-sifat buruk itu, pun, akan terhina. Dalam hal ini, al-Ghafara sudah memberikan berkah kepada kita, sehingga hal-hal buruk dalam diri dan sifat kita, sebagiannya tertutupi.

Terakhir, yaitu Allah Swt menutupi pelanggaran-pelanggaran manusia, yang sejatinya bisa diketahui oleh umum. Sedemikian besarnya, kasih sayang Allah Swt kepada kita, sehingga, dosa dan pelanggaran kita tidak selamanya terbuka dan diketahui oleh banyak orang. Andaipun ada yang terbuka, kemudian Allah menutupinya dengan cara mengubah ingatan manusia, sehingga sebagian diantara manusia itu ‘melupakannya’ dosa-dosa yang kita lakukan.

Selain tiga jenis penutupan itu, Allah Swt pun menutupi dosa-dosa manusia dari ancaman-Nya di akhirat.

Tumpukan dosa yang dilakukan manusia, kemudian diselimuti oleh rahmat dan ampunan-Nya, sehingga tidak tampak dan menjadi alasan untuk memberikan hukuman kepada hamba-Nya yang bertaubat tersebut.

Nilai Praktis al-Ghafara bagi seorang Hamba

Asma al-Ghafara menjadi satu energy kuat dalam diri kita, saat menjalani hidup dan kehidupan ini. Asma ini, satu sisi, membangkitkan optimism dalam kehidupan, dan juga mengajak perlunya kehati-hatian dalam kehidupan ini. Ada beberapa inspirasi positif dari perjalanan menelaah asma *al-Ghafara*.

Pertama, mengimani sifat al-Ghafara

Sebagaimana yang difirman Allah Swt, *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Az-Zumar, 39 : 53). Hal ini mendorong kita untuk tetap bersemangat, bergairah, serius dan juga optimis dalam hidup.

Tidak ada alasan untuk mengeluh. Tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Pembeda antara kita dengan yang lain, yaitu dalam kualitas dan keseriusan kita bertobat. Taubat yang baik (taubatan nashuha) adalah kesadaran individu atas kesalahannya, dan menutupi rapat-rapat perbuatan itu, sehingga tidak bisa dan tidak mau mengulanginya lagi.

Dalam kaitan itulah, optimism kita harus tetap hadir, karena rahmat Allah dan ampunan Allah Swt senantiasa hadir di sekitar kita.

Kedua, bersifat hati-hati

Hidup ini kompleks. Tidak sederhana. Ragam kejadian dan kenampakkan tidak selamanya sesuai dengan keinginan atau kebutuhan kita. Bahkan, ragam peristiwa pun, tidak selamanya sesuai dengan etika dan kepatutan. Kendatipun kita paham, bahwa Allah Swt adalah al-Ghafara, tetapi bukan berate kita boleh melakukan apapun yang kita inginkan. Kebiasaan atau keinginan yang terakhir tadi, justru bisa menjebak seseorang pada perbuatan dosa yang sulit ditutupi.

Allah adalah al-Ghafara. Tetapi, jika keburukan atau perbuatan dosa itu, kita pertontonkan setiap hari, maka hukum-alamnya (*sunnatullah*) amalan itu akan mudah dilihat orang, dan sulit untuk ditutupi lagi. Satu butir debu, tidak tampak. Puluhan butir debu masih bisa ditutupi. Tetapi jika sudah jutaan debu nempel dalam wajah kita, maka bukan debu itu yang bisa ditutupi, malahan wajah kita sendirilah yang tertutupi debu. Itulah ilustrasi orang yang berdosa yang tidak pernah bertaubat, sehingga perbuatan buruknya tampak, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Terkait hal ini, amalan yang bisa dilakukan, adalah menjadi pribadi yang bisa berbuat sesuatu dengan penuh kehati-hatian, jangan sampai terjerembab pada keburukan atau kehinaan.

Ketiga, Cara-cara Pengampunan dosa

Perlu kita kemukakan di sini, bahwa Allah Swt tidak memberikan sesuatu secara percuma. Merujuk pada informasi yang ada, kita menemukan ada beberapa cara, yang Allah Swt sediakan sebagai tanjakan, atau cara untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

Pertama, mengajukan permohonan maaf.

> *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.* (Qs. Ali Imran, 3 : 135)
>
> *Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. An-Nisa, 4 : 110)*

Makna dari perbuatan fahisyah atau keji, yaitu dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Kedua, hadirkan keimanan dalam jiwa kita. Untuk mendapatkan ampunan, kita perlu memosisikan diri sebagai orang yang percaya, meyakini, atau mengimani, seluruh ajaran Allah Swt.

Sesungguhnya Kami telah beriman kepada Tuhan Kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan Kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada Kami melakukannya. dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)". (Qs. Thaaha, 20 : 73)

Sesungguhnya Kami Amat menginginkan bahwa Tuhan Kami akan mengampuni kesalahan Kami, karena Kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman". (Qs. Asyu'ara, 26:51)

Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. (Qs. Al-Ahqaaf, 46:31)

Ketiga, melakukan amal shalih. Amal-amal kebaikan kita, akan menjadi perantara hadirnya ampunan dari Allah Swt.

jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. (Qs. Ath-Thaghabun, 64:17)

Tip dan trik itu, memberikan inspirasi kepada kita, baik untuk diterapkan dalam kepentingan pribadi kita, atau dalam posisi sebagai kekhalifahan.

Terakhir, pribadi abd al-Ghaffara

Peneladanan terhadap asma al-Ghafara ini, menuntun kita untuk menjadi hamba dari Yang Maha pengampun atau *Abd al-Ghafara*. Abdul Ghaffar adalah orang yang memiliki sifat belas kasihan yang tinggi. Dia bersedia menutupi kesalahan orang lain, dan memberi maaf kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pada sisi lain, dalam kaitan dengan pribadinya, abdul Ghaffar adalah insane mulia yang disinari oleh cahata Ghaffara Allah Swt. Tidak mudah marah, dan tidak mudah membuka atau membongkar kesalahan orang. Orang bisa bersalah, dan orang bersalah perlu diingatkan. Tetapi cara mengingatkan orang bersalah, tidak mesti dilakukan dengan cara membuka aib di hadapan orang lain, itulah prinsip hidup abdul ghaffar.

Nilai Praktis al-Ghafara bagi seorang Khalifah

Langkah praktis bagi kita, adalah meneladai asma al-Ghafara dalam konteks fungsi kekhalifahan. Fungsi kekhalifahan ini, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bisa diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga, lingkungan kerja atau kemasyarakatan.

Pertama, menjadi pimpinan yang bisa memaafkan

Jangankan anggota, warga, atau anak-abak kita, pribadi kita pun potensial terjebak pada perbuatan yang salah. Bila kita berhadapan dengan orang yang melakukan kesalahan,

pada dasarnya kita memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman kepadanya.

Lain cerita bila kemudian, pelaku kesalahan sudah minta maaf. Maka, mau tidak mau, sebagai abd al-Ghafara kita dituntut untuk bersedia memberikan ampunan kepada kita. Hal ini dilakukan, supaya si pelaku dapat menjalankan tugasnya kembali dengan baik.

Jika kita berhadapan dengan pelaku kesalahan, tetapi kemudian dia sudah mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya, maka sebagai pimpinan, orangtua, guru, atau manajer, kita berwenang untuk menutupi kesalahannya, dan memberikan ampunan kepadanya.

Di sinilah sinaran al-Ghafara menjadi penting, dalam menciptakan budaya kerja yang sehat, dan iklim lingkungan yang kondusif.

Kedua, hiduplah realistis

Kita hidup tidak di alam surge. Banyak hal yang ada di sekitar kita tidak ideal. Oleh karena itu, realistislah dalam hidup dan kehidupan. Kesalahan bisa terjadi, bukan hanya pada orang lain, tetapi juga pada diri kita.

Salah dalam melaksanakan tugas, harus dihindari, tetapi jika kita terjerembab dalam kesalahan, segeralah lapor dan minta maaf terhadap kesalahan yang sudah dilakukan.

Kesalahan seorang karyawan, jika tidak segera dilaporkan kepada atasan, potensial menjadi penyakit buruk bagi perusahaannya. Minimalnya agenda produksi tidak jalan

dengan baik, atau kualitas pekerjaan tidak maksimal. Oleh karena itu, andai kita melakukan kesalahan, hendaknya dapat segera melapor, dengan harapan untuk bisa segera ditutupi atau diperbaiki.

Doa dan zikir

Manusia adalah tempat khilaf dan dosa. Pahami karakter ini, dan bersikaplah terbuka kepada orang lain.

Ya Allah, ya al-Ghaffara
Selimutilah kelemahan diri ini, dengan terhadirkannya kemuliaan-Mu,
Tutupilah kehinaan diri ini, dengan terhadirkannya keindahan-Mu,
Kaulah al-Ghafara, yang Maha memahami keadaan kami, memahami kemampuan kami, dan juga memahami hasrat tertinggi dalam hidup kami,
Allahumma soli ala Muhammad, wa ala ali Muhammad.

Al-Qahhar, Maha Mengalahkan

Perkenalan

Al-Qahhar merupakan salah satu asma Allah Swt yang bisa kita gunakan dalam memanjatkan doa kepada-Nya. Dalam hal ini, kita bisa menemukan asma Allah Swt dalam beberapa firman Allah Swt :

Pada saat, Allah Swt memberikan bantahan kepada orang yang meragukan janji Allah Swt, Allah Swt berfirman, "…. *karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-raaul-Nya; Sesungguhnya Allah Maha perkasa, lagi mempunyai pembalasan*.",

﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾ ﴾ (

ابرٰهيم/14: 48-48)

> *(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (Qs. Ibrahim, 14:48)*

Kemudian, saat Allah Swt memberitakan mengenai hari pertemuan pun, Allah Swt berfirman, "….*(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya,*

supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat).",

﴿يَوْمَ هُمْ بٰرِزُوْنَ ەۚ لَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۗلِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ﴾ (غافر/40: 16-16)

> *(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari Keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (Qs. Al-Mu'min, 40:16)

Dari dua ayat ini, kita mengenali Allah Swt dengan sebutan nama-Nya, al-Qahhar, yang biasa diartikan dengan Maha Mengalahkan atau Maha Perkasa.

Pengertian

Kata al-Qahhar berasal dari kata '*qa ha ra*', biasa diterjemahkan menjadi "*All-dominant; The Supreme; The Master*". Kemudian dari segi bahasa, menurut Quraish Shihab dapat mengandung arti 'menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya', atau '*mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendahkannya*'.

Bila kita melihat Korkondansi Qur'an, kita dapat menemukan ada enam ayat yang mengandung kata al-Qahhara.

Saat Yusuf mengenalkan Tuhan kepada orang-orang yang ada di dalam Penjara, *"Hai kedua penghuni penjara,*

manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?" (Qs. Yusuf, 12:39). Saat menelaah ayat ini, ibnu Katsir memberi penjelasan, "Yakni Tuhan yang segala sesuatu tampak hina bila dibandingkan dengan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya. Kemudian Yusuf menjelaskan bahwa berhala-berhala yang disembah oleh mereka —yang mereka namakan sebagai tuhan-tuhan mereka— hal itu tiada lain merupakan buatan mereka sendiri, lalu mereka memberinya nama-nama oleh mereka sendiri.".

Asma al-Qahhar, digunakan untuk menunjukkan kemuliaan Allah Swt dibandingkan tuhan-tuhan lain, yang tidak memiliki kekuatan atau kemampuan apapun. Di sinilah, al-Qahhar diarikan sebagai asma yang mampu menundukkan dan mengalahkan, pihak lain yang dijadikan andalan oleh kaum musyrik.

Sanggahan Ilahi kepada orang musyrik ini, tampak pula pada ayat berikut :

> *Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan*

yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". *(Qs. Ar-Ra'd, 13:16)*

Kembali lagi, kita mendapat informasi dari Ibnu Katsir, saat menjelaskan firman Allah Swt :

> Artinya, apakah orang-orang musyrik itu menjadikan sembahan-sembahan bagi mereka selain Allah yang mereka samakan dan sejajarkan dengan kekuasaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu, lalu sembahan-sembahan itu menciptakan hal-hal yang sama dengan ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu sama menurut pandangan mereka, dan mereka tidak dapat membedakannya lagi bahwa padahal makhluk-makhluk itu diciptakan oleh selain-Nya? Jawabannya, tentu saja tidak; yakni tidaklah kenyataannya seperti itu. Karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang menyerupai dan sama dengan Dia, tiada tandingan bagi-Nya, tiada lawan bagi-Nya, tiada pembantu bagi-Nya, tidak beranak, dan tidak beristri. *—Mahatinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang sebesar-besarnya—*. Sekalipun mereka yang musyrik itu menyembah sembahan-sembahan selain Allah, tetapi dalam hati mereka mengakui bahwa sembahan-sembahan itu adalah makhluk dan hamba Allah.

Penjelasan lainnya, yang juga merupakan penegasan mengenai al-Qahhar, dapat ditemukan pada dua ayat berikut :

> *Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali*

tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. (Qs. Sjad, 38:65)

Kalau Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha suci Allah. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Qs. Az-Zumar, 39:4)

Hal yang perlu ditegaskan lagi, bahwa bila diperhatikan dengan seksama, pada ayat-ayat tersebut, kata al-Qahhar senantiasa menunjuk pada sifat Allah Swt. Tidak ada penggunaan kata Qahhara dalam konteks perilaku manusia.

Selain itu, keunikannya lainnya yakni kata itu senantiasa merangkai dengan kata wahid (wahidul qahhar. Hal ini mengesankan, seolah sifat al-Qahhar itu hanya milik Allah Swt, dan bukan milik pihak lain.

Nilai Praktis al-Qahhar bagi seorang Hamba

Bagaimana kita menyerap inspirasi dari asma al-Qahhar untuk kehidupan kita ? rasanya, kita perlu kehati-hatian yang tinggi dalam meneladaninya. Karena, asma ini, hanya digunakan untuk menunjukkan sifat Allah Swt, dan tidak banyak digunakan untuk menunjuk sifat manusia. Artinya, bila kita tidak hati-hati menggunakannya, peluang penyalahgunaannya sangat tinggi, dan kita akan mudah terjebak pada perilaku yang kurang terpuji.

Pertama, Mengimani Allah Sebagai al-Qahhar

Al-Qahhar adalah salah satu asma Allah Swt. Ini adalah pendidikan pertama, dan utama dalam ajaran Islam. Seorang muslim wajib menyakini, kemampuan Allah Swt dalam membantu manusia, guna mengalahkan musuh-musuh orang mukmin, seperti syetan, iblis dan orang kafir.

Meminjam penjelasan Syaifuddin al-Damawy, al-Qahhar itu adalah Zat yang memaksa makhluk mengikuti kehendak-Nya, Zat yang bekuasa dan mengalahkan, Zat yang tidak bisa ditekan, dan Zat yang ditunduki makhluk-Nya.

Kedua, memegang prinsip amar maruf nahyi munkar

Situasi kehidupan sosial kita sangat beragam. Ada hitam ada putih. Ada pagi ada siang. Ada kebaikan dan ada keburukan. Oleh karena itu, tepat kiranya, bila dikatakan bahwa tidak selamanya apa yang kita inginkan hadir di tengah kehidupan kita atau tidak selamanya apa yang tidak kita ingin jauh dari kehidupan kita.

Dalam situasi seperti ini, tugas dan kewajiban kita, adalah membangun kesadaran pada diri sendiri untuk bisa istiqomah dalam kebaikan, dan mengajak orang lain berbuat kebaikan. Itulah prinsip amar maruf dalam Islam. Di lain pihak, kita pun harus tetap berusaha keras menghindari hal-hal buruk, dan melarang orang lain mendekati keburukan, atau melakukan keburukan. Itulah yang disebutnya nahyi munkar.

Pribadi yang disinari al-Qahhar, adalah pribadi yang tangguh dan istiqomah dalam menjalankan kebaikan. Dan mampu menundukan hawa nafsu serta menjauhi keburukan. Ke dalam, dia tetap membina kebaikan, ke

luarnya dia menjalankan tugas *amar maruf nahyi munkar* (mengajak pada kebaikan, mencegah keburukan)

Terakhir, menjadi abd al-Qahhar

Terakhir, yakni memosisikan diri kita sebagai hamba dari al-Qahhar. Hamba al-Qahhar, yakni pribadi yang tangguh, tahan banting, kuat dan kokoh, karena disinari oleh spirit al-Qahhar. Pribadi muslim abd al-Qahhar, tidak pernah mengeluh karena yakin ada Allah Swt. Pribadi muslim abd Al-Qahhar tidak akan pernah mudah menyerah, karena yakin akan mendapat bantuan dari al-Qahhar.

Abd al-Qahhar menjadi pribadi yang memiliki kekuatan, untuk membasmi kezaliman dan ketidakadilan. Saat melihat kezaliman dan ketidakadilan itulah, seorang muslim yang berkepribadian al-Qahhar, akan tampil ke muka untuk melakukan tindakan amar ma'ruf nahyi munkar

Nilai Praktis al-Qahhar bagi seorang Khalifah

Kemudian, penerapan prinsip al-Qahhar dalam kehidupan seorang khalifah, diantaranya dapat ditunjukkan saat melakukan pengelolaan diri, keluarga, lembaga, organisasi atau masyarakat pada umumnya.

Pertama, Pemimpin Tangguh

Jika kita kekurangan modal, kita dapat meminjam dari orang lain. Tetapi, jika Negara kita kehilangan pemimpin, maka hancurlah bangsa dan Negara kita.

Bila sebuah sekolah kekurangan modal, bisa pinjam kepada orang lain, tetapi jika sekolah kehilangan figure kepemimpinan, maka rusaklah layanan pendidikan pada sekolah itu.

Jika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, bisa pinjam ke orang lain, tetapi jika dalam keluarga kehilangan kepemimpinan, maka rusaklah tatanan kehidupan dalam keluarga tersebut.

Sehubungan hal itu, maka untuk membangun keluarga yang harmoni, layanan pendidikan yang prima, dan masyarakat atau bangsa yang kuat, membutuhkan pemimpin yang kuat. Yakni pemimpin yang mendapat sinaran nilai-nilai al-Qahhar.

Kedua, Memiliki keunggulan

Al-Qahhar mengandung makna mampu mengalahkan. Dalam bahasa praktisnya, al-Qahhar yakni memiliki keunggulan, baik dalam pengertian keunggulan komparatif, maupun keunggulan kompetitif.

Maksud dari keunggulan komparatif, yaitu ada nilai plus dibandingkan dengan produk atau jenis layanan lainnya. Sebuah perusahaan makanan, akan dimaksud memiliki keunggulan komparatif, bila memiliki nilai plus dibandingkan makanan dalam jenis yang sama.

Sebuah produk akan disebut keunggulan kompetitif, karena mampu menjadi primadona, atau pilihan utama konsumen, dibandingkan produk-produk yang lainnya.

Pemimpin yang al-Qahhar adalah pribadi yang memiliki keunggulan, baik dalam visi maupun kualitas praktis layanan kepada masyarakat.

Perusahaan yang tersinari nilai al-Qahhar memiliki keunggulan, baik dalam layanan, produk, harga atau nilai ekonomi dibandingkan produk dari perusahaan yang lainnya.

Ketiga, leading dalam bidangnya

Asma al-Qahhar diartikan pula sebagai kemampuan menundukkan lawan. Hal ini menggambarkan perlu ada upaya diri kita, supaya kita menjadi pribadi yang mampu memimpin, leading, dalam bidang yang kita tekuni.

Sebagai lembaga pendidikan, kita berusaha menjadi leading dalam proses layanan pendidikan. Itulah lembaga pendidikan yang disinari al-Qahhar.

Sebagai perusahaan, kita berupaya penuh untuk menjadikan perusahaan kita sebagai leading dalam dalam layanan ekonomi dan jasa kepada masyarakat. Itulah perusahaan yang disinari al-Qahhar.

Sebagai bangsa, maka kita akan bekerja keras menjadi bangsa dan Negara kita yang leading dihadapan bangsa dan Negara lain. Itulah yang disebut Negara yang disinari al-Qahhar.

Terakhir, tangguh dan peduli

Satu kunci yang terakhir, dan perlu ditegaskan di sini, kendati Allah Swt adalah al-Qahhar, namun meminjam makna dan kesan dalam *(Qs. Yusuf, 12:39),* Allah Swt tetap peduli, peka dan senantiasa memberikan layanan terbaik kepada hamba-hamba-Nya.

Inspirasi ini menegaskan kepada kita, bahwa, kendati kita menjadi abd al-Qahhar, namun tidak berarti kita jumawa, atau lupa kepada orang lain, dan menghinakan orang lain. Nilai-nilai al-Qahhar bagi kita, adalah sebuah inspirasi mengenai pentingnya diri kita untuk tidak minder, dan rendah diri. Justru dengan al-Qahhar kita berusaha keras untuk menjadi pribadi yang peka, peduli dan tetap memberikan layanan terbaik kepada orang lain.

Doa dan zikir

Pada bagian akhir, waktunya kita mengutarakan curhatan kita kepada Allah Swt, al-Qahhar.

Ya Tuhanku, Ya Al-Qahhar
Aku mengalah dihadapan-Mu, karena aku sejatinya hamba yang lemah
Hanya karena kekuatan-Mu, al-Qahhar, kami mampu mengalahkan bisikan musuk abadi dalam hidupku, dan mengendalikan hawa nafsu yang bersemayam dalam jiwaku

Ya Tuhanku, Ya al-Qahhar
Hadirkanlah kekuatan-Mu, sehingga kami mampu mengalahkan rasa malas dalam hidup dan karya ini,

Hadirkanlah hidayah-Mu, sehingga kami mampu menundukkan hawa nafsu, yang kerap kali menggerayangi rasa ini,

Allahumma shali ala Muhammad, wa ala ali Muhammad

Al-Wahhab, Maha Pemberi

Perkenalan

Dalam banyak ayat, dan konteksnya, Allah Swt memperkenalkan diri sebagai Zat yang Maha Pemberi atau al-Wahhab. Ibnu Katsir mengatakan, Dialah Yang mengatur kerajaan-Nya lagi Maha Berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Yang memberi siapa yang dikehendaki-Nya apa yang dikehendakiNya, Yang memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya, Yang menghinakan siapa Yang dikehendaki-Nya, Yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya,-dan Yang menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dia menurunkan Malaikat Jibril membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia pulalah yang mengunci mati kalbu siapa yang dikehendaki-Nya. Karena itu, tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk selain Allah. Dan sesungguhnya semua hamba itu tidak memiliki sesuatu pun dari urusan ini, mereka tidak berhak untuk mengatur kerajaan ini, dan mereka tidak memiliki barang secuil pun dari apa yang ada padanya.

﴿اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَاۤىِٕنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيْزِ الْوَهَّابِۚ ۝٩﴾ (ص/38: 9-9)

....atau Apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha pemberi ?
(Qs. Shad, 38 : 9)

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚاِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ۝٨﴾ (اٰل عمران/3: 8-8)

…(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Qs. Ali Imran, 3 : 8)

Itulah salah satu firman Allah Swt yang berisikan pengenalan diri Allah Swt kepada hamba-Nya.

Pengertian

Dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut, Allah Swt menyebut Diri-Nya sebagai al-Wahhab. Asma ini, biasa diterjemahkan menjadi maha Pemberi. Dalam Korkondansi Qur'an, setidaknya kita menemukan ada tiga ayat utama, yang menunjukkan asma Allah, dengan nama *al-Wahhab*.

Umar Sulaiman al-Asyqar memberikan keterangan bahwa al-Wahhab berarti Zat yang banyak memberi, tanpa batas. Dia adalah Zat yang menguasai langit dan bumi, serta seluruh kandungannya. Tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan dan kemampuannya memberi kepada makhluk, dan seluruh pemberiannya itu tidak mengurangi simpanan-Nya.

Syaifuddin al-Damawy mengartikan al-Wahhab dengan (1) Zat yang dermawan dengan pemberian yang banyak, (2) Zat yang banyak nikmat-Nya, dan terus menerus memberikan nikmat.

Ali Hasan mengartikan al-Wahhab sebagai Maha Pemberi Karunia. Karunia adalah hadian yang bebas dari balasan, imbalan dan kepentingan. Allah Swt memberikan karunia kepada hamba yang dikehendaki-Nya, tanpa meminta imbalan, balasan atau tanpa ada intrik kepentingan Allah terhadap hamba-Nya tersebut.

Jika dicermati dengan seksama, yang termasuk karunia itu, bisa merentang dalam ragam kebutuhan manusia. Karunia hidup itu, bisa berupa hidayah, petunjuk kehidupan, atau pencerahan batin, sehingga menjadi pribadi yang lurus sesuai dengan ajaran Allah Swt. Hal ini tertuang dalam rintihan hamba Allah kepada al-Wahhab.

> *(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)*". (Qs. Ali Imran, 3:8)

Karunia Allah Swt pun, bisa berupa kekuasaan, atau kekayaan. Hal ini tercermin dalam doa, surat Shad, yang menggunakan kata 'mulkan' yang dapat mengandung arti kekuasaan, kerajaan atau kepemilikan.

> ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku,

> Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi". (Qs. Shad, 38:35)

Sementara dalam firman Allah Swt . QS. Al-Furqon, 25:74,

> *dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. Al-Furqon, 25:74)

Tersurat ragam jenis karunia kehidupan, yakni pasangan hidup, keturunan, dan juga posisi sosial yang mulia di dunia ini. Pasangan hidup (suami atau istri) dan juga anak-anak soleh adalah karunia yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan kita. Begitu pula, posisi sosial yang mulia (imam bagi orang yang bertakwa).

Nilai Praktis al-Wahab bagi seorang Hamba

Sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali tidak ada yang mampu menjadi al-Wahhab, kecuali Allah Swt. Allah Swt memberi tanpa bermaksud menerima imbalan, memberi tanpa mengurangi persediaan, dan memberi tanpa harus ada permintaan. Prinsip kedermawanan ini, hanya milik Allah Swt.

Sehubungan hal itu, bagaimana kita bisa meneladani asma Allah yang mulia ini ?

Pertama, mengimani Allah Swt, sebagai al-Wahhab

Perlu ada kesadarana dalam jiwa kita, bahwa Allah Swt adalah al-Wahhab. Allah Swt adalah tempat kita menyandarkan seluruh kebutuhan, keperluan dan keinginan kita. Hanya kepadanya, kita menggantungkan diri, dan nasib kita, baik nasib di dunia ini maupun di akhirat.

Seseorang yang mengimani Allah Swt sebagai al-Wahhab, tidak akan ragu untuk berdoa. Karena Allah Swt tidak akan pernah kekurangan pengabulan terhadap ragam kebutuhan hidup hamba-Nya.

Seorang yang beriman, tidak akan malas untuk beribadah, karena Allah tidak akan khilaf untuk membalas kebaikan yang kita lakukan dalam hidup dan kehidupan ini. Dalam jiwa dan kesadarannya, ada sebuah keyakinan yang kuat, bahwa Allah Swt mengetahui, mencatat dan akan menunaikan janjinya untuk memberikan balasan kepada hamba-hamba-Nya.

Terakhir, menjadi *abd al-Wahhab*

Di bagian penghujung ini, kita berharap mampu menjadi pribadi atau hamba Allah yang mampu menunjukkan nilai-nilai al-Wahhab. Seseorang yang mampu mencerminkan pengabdian yang tulus kepada sesama, dan lingkungan, dapat kita sebutnya sebagai abd al-Wahhab.

Sebagai manusia, memang sulit melepaskan diri dari hawa nafsu atau kepentingannya. Tetapi, dengan berusaha keras menjadi pribadi yang dermawan, dia sedang berusaha untuk menjadi *abd al-Wahhab.*

Nilai Praktis al-Wahab bagi seorang Khalifah

Menggali pribadi al-Wahhab (*abdul Wahhab*) cukup pelik, dan unik. Disebut pelik, karena kita banyak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi pribadi yang tulus serupa ini. Sebagaimana kita maklumi bersama, bahwa dalam jiwa manusia, senantiasa hadir hawa nafsu (kepentingan pribadi), sementara dalam pribadi al-Wahhab (*abdul Wahhab*) justru aspek inilah, yang harus dihindari.

Sehubungan hal itu, setidaknya ada beberapa pilihan untuk menjadi pribadi *abd al-Wahhab*.

Pertama, mengembangkan cinta tanpa sarat

Cinta bersarat itu berat. Karena saat sarat cinta tidak terpenuhi, maka kita akan kehilangan cinta, atau meninggalkannya. Bahkan, saat menunaikan rasa cinta bersarat itu, akan ada beban mental menanti balasan cinta yang kita tunaikan tadi. Oleh karena itu, cinta bersarat itu, malah menambah beban dalam hidup kita, jika ditunaikan dia berat menanti balasan, dan jika balasan itu tidak ada, maka dia stress atau depresi karena gagal menerima balasan itu.

Orangtua yang mampu menunaikan cinta tanpa sarat, dia akan memberikan cinta yang tulus kepada putra-putrinya. Dia tunaikan rasa cinta itu, tanpa memikirkan, kapan dan berapa banyak anaknya harus membalas jasa binaan dan didikan yang sudah diberikan kepada anak-anaknya tersebut.

Seorang pemimpin yang mampu menunaikan cinta tanpa sarat, dia tidak akan terbebani oleh pencitraan atau

ketakutan hilang popularitasnya. Cinta tanpa sarat seorang pemimpin, tidak hadir saat menjelang pilkada, tetapi hadir selepas pilkada. Sementara cinta pemimpin yang bersarat, kerap berakting menjelang pilkada, dengan harapan dapat melanjutkan kekuasaannya.

Seorang manajer yang mampu menunjukkan cinta tanpa sarat, akan memberikan perhatian dan kecintaan yang tulus dan merasa kepada seluruh karyawannya. Pilihannya, bukan karena orangnya, tetapi lebih karena disebabkan kualitas pekerjaan yang ditunjukkan oleh karyawannya.

Kedua, Memberi itu Menerima

Seorang abd al-Wahhabi mengembangkan cinta tanpa sarat, karena dia yakin terhadap hokum sosial, bahwa memberi itu sama dengan menerima. Ini adalah hokum *law attraction*. Siapa yang banyak memberi, dan akan banyak menerima. Siapa yang terbiasa memberi kepada orang lain, maka dia akan terbiasa menerima banyak hal dari orang lain. Siapa yang menanam, maka dia akan memiliki kesempatan untuk memetik buahnya.

Prinsip ini, tumbuh dalam kehidupan di dunia. Prinsip itu adalah hokum alam. Kendatipun tidak kita yang menghidupkan prinsip itu, tetapi prinsip itu akan berlaku dengan sendirinya. Disadari atau tidak, diakui atau tidak, didukung atau tidak, hokum alam tersebut (memberi adalah menerima) akan berlaku dalam hidup dan kehidupan kita.

Selama ramadhan 2018 misalnya, kita bisa melihat banyak perusahaan yang memberikan hadiah, kepada pemirsa media elektronik. Puluhan juta, atau bisa jadi, sampai

ratusan juga, dikeluarkan ragam perusahaan untuk mendukung acara yang menyemarakkan bulan ramadhan. Semua itu mereka lakukan, karena mereka yakin bahwa saat kita banyak memberi (baca : beriklan), maka dia akan mendapatkan imbalannya, yaitu perhatian, simpati dan dukungan dari masyarakat pada umumnya.

Ini adalah nilai praktis bagi kehidupan manusia seorang khalifah. Nilai-nilai al-Wahhab itu mengajarkan kepada kita, bahwa saat kita menunaikan kebaikan, kedermawanan, atau kemurahan kepada orang lain, tidak perlu repot-repot memikirkan balasannya. Karena balan dalam kehidupan manusia itu, adalah hokum alam, yang dipikirkan ataupun tidak, hokum alam itu akan terjadi. Memberi itu adalah Menerima.

Berbeda dengan menerima. Orang yang suka menerima, dan banyak menerima, tidak secara serta merta akan menjadi orang suka memberi, atau banyak memberi. Orang yang banyak memberi disebut dermawan, dan orang akan tertarik untuk membalas kebaikannya. Sedangkan orang yang banyak menerima, akan disebut orang berkekurangan, dan dia akan malas untuk memberikan balasan kepada orang lain.

Doa dan zikir

Jadikan asma Al-Wahhab sebagai bagian dari doa dan zikir kita.

﴿رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ ﴾ (اٰل عمران/3: 8-8)

(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Qs. Ali Imran, 3:8)

﴿قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَهَبْ لِيْ مُلْكًا لَّا يَنْۢبَغِيْ لِاَحَدٍ مِّنْۢ بَعْدِيْ ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ ﴾ (ص/38: 35-35)

ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi". (Qs. Shad, 38:35)

﴿وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا ﴿٧٤﴾ ﴾ (الفرقان/25: 74-74)

dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Furqon, 25:74)

Ar-Razzaq, Maha Pemberi Rezeki

Perkenalan

Saat kita mengulas al-Wahhab terkesan kita belum mendapat informasi mengenai kedermawanannya Allah Swt dari sisi kebutuhan hidup ekonomi kita. Dalam asma al-Wahhab, seolah-olah karunia itu, lebih bersifat umum, dan tidak terkait dengan kebutuhan khusus hidup manusia.

﴿مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ۝٥٧ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ۝٥٨﴾ (الذّٰريٰت/51: 57-58)

Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (Qs. Adz-Dzariyat, 51: 57-58)

﴿اَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖوَّهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ۝٧٢﴾ (المؤمنون/23: 72-72)

...atau kamu meminta upah kepada mereka?", Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah pemberi rezki yang paling baik. (Qs. Al-Muminun, 23:72)

﴿وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ ﴾ (الحج/22: 58-58)

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). dan Sesungguhnya Allah adalah Sebaik-baik pemberi rezki. (Qs. Al-Hajj, 22: 58)

Merujuk pada tiga firman Allah Swt itu, kita bisa menemukan informasi bahwa Allah Swt mengenalkan Diri-Nya sebagai ar-Razzaq, Maha Pemberi Rezeki. Rezeki yang dimaksudkan itu, ada yang berupa petunjuk, hidayah, karunia, sumberdaya alam, dan juga balasan akhir di akhirat kelak (surga Allah Swt).

Pengertian

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggunakan kata yang berasal dari kata jadian '*ra za qa*'. Mengutip data yang dimuat dalam Konkordansi Qur'an, setidaknya ada 42 ayat, yang memuat kata razaqa.[16] Tetapi, hanya ada satu ayat yang menggunakan kata 'ar-Razaqa' yang mengacu pada asma Allah Swt, yaitu pada surar adz-Dzariyat, ayat 58.

Menurut Quraish Shihab, kata ar-Razzaq terambil dari kata 'razaqa' atau 'rizq' yang mengandung arti 'pemberian

[16] Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, Jakarta – Bandung : Litera Antarnusa – Mizan, 1996. Hal 557.

dalam waktu tertentu'.[17] Pada mulanya kata rizqi diartikan pangan, gaji, kebutuhan hidup, hujan. Bahkan, dalam waktu kemudian, maknanya berkembang dengan luas, termasuk diantaranya dapat diartikan 'anugerah kenabian'.

> *Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali*. (Qs. Huud, 11 : 88)

Ibnu Katsir saat memberi penjelasan terhadap ayat ini, mengutarakan bahwa kata 'razaqa' dapat diartikan baik dalam pengertian kenabian, maupun rizki yang halal. Kedua-duanya dapat digunakan untuk mengartikan *razaqa*.

Berdasarkan informasi itu, setidaknya kita dapat membagi rezki itu ke dalam tiga jenis. *Pertama*, rezeqi dalam pengertian sumberdaya alam yang ada di muka bumi. Sifatnya material, dan bisa diolah untuk kebutuhan hidup manusia.

---

[17] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma Al-Husna Dalam Perspektif Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 1998, hal. 100.

Perintah Allah Swt untuk berjalan di muka bumi, satu diantaranya adalah dimaksudkan untuk bisa menemukan rezki atau karunia Allah Swt.

> *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.* (Qs. Al-Mulk, 67:15)

> *Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.* (Qs. Fushilat, 41:10)

Kemudian, jenis yang kedua yaitu rezki nonfisik atau immaterial, misalnya, anugerah kenabian, seperti yang diterima nabi Ayub As. Kesehatan, kejayaan, kemuliaan, dan kebahagiaan adalah rezki immaterial yang bisa didapatkan oleh manusia.

Terakhir, ada rezki yang kita sebut sebagai hokum alam, penyebab hadirnya rezki.[18] Dalam kaitan ini, Allah Swt tidak memberikan rezki

[18] ... *Asmaul Uzma*, Jakarta : al-Mawardi, 2009. ...
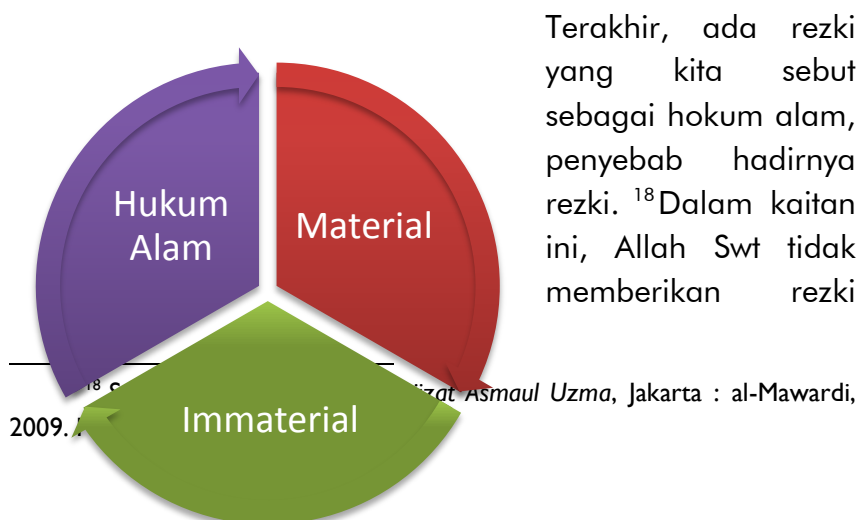
material atau immaterial langsung, tetapi Allah Swt memberikan hokum alam yang menjadi penyebab datangnya rezki kepada manusia.

Al-Jerrahi membantu kita memahami jenis yang kedua ini, dengan menegaskan bahwa segala yang termasuk ke dalam apa yang kita sebut sebagai hukum alam termasuk jenis rezeki. Dalam pandangan kita, hokum alam termasuk pada jenis rezki immaterial. Hal itu sejalan dengan firman Allah Swt, bahwa seluruh ciptaan Allah Swt adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan diciptakan tanpa tujuan, *"Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."* (Qs. Ali Imran, 3 : 191).[19] Lebih jelasnya lagi, dapat dikaji pada firman Allah Swt, pada ayat 22 surat Adz-Dzariyat, yang berbunyi, *"…an di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu*. (Qs. Adz-Dzariyat, 51:22)

Berdasarkan demikian, makna ar-Razzaqa adalah Allah Swt sebagai Zat yang mampu menyediakan, memberikan, melayani, dan memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Syaifuddin al-Damawy mengatakannya, Ar-Razzaq itu adalah Zat yang menciptakan rezeki dan seluruh sebab yang mendatangkan rezeki, zat yang memberi seluruh jiwa berupa apa saja yang menipang hidupnya, dan bisa mendapatkan manfaat darinya.

[19] Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 90.

Nilai Praktis ar-Razzaq bagi seorang Hamba

Selepas memahami masalah itu, rasanya kita dapat menemukan inspirasi positif, yang perlu dikembangkan dalam kehidupan harian kita. Khusus untuk posisi kita sebagai hamba Allah Swt, setidaknya ada beberapa amalan yang bisa kita kembangkan.

Pertama, mengimani Allah Swt ar-Razzaq

Allah Swt., adalah ar-Razzaq. Dialah Zat yang patut untuk diimani, disembahkan dan tuhankan oleh seluruh hamba-Nya.

> *Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun). (Qs. An-Nahl, 16:73)*

> *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. (Qs. Al-Ankabut, 29:17)*

Firman Allah Swt ini menegaskan kepada kita, bahwa hanya Allah Swt-lah yang berhak menyandang nama ar-Razzaqa, dan juga perlu disembah. Inilah fondasi keimanan, seorang muslim, dalam menjalani kehidupan ini. Keimanan ini, perlu ditunjukkan, sebagai bukti bahwa dirinya yakin bahwa Allah menjamin rezki setiap hamba-Nya.

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (Qs. Huud/11 : 6)

dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-Ankabut/29:60)

Kedua, aktivitas adalah kunci rezki

Dalam banyak ayat, Allah Swt menganjurkan kepada setiap muslim untuk melakukan aktivitas. Aktivitas itu, baik dalam pengertian berlajan di muka bumi, mengolah, atau melakukan aktivitas penyebab lahirnya rezki.

Amalan yang perlu dilakukan, adalah amalan yang dapat menghadirkan ridha Allah Swt., karena Allah Swt akan memberikan rezki kepada yang dikehendakinya (Qs. Asy-Syura, 12,19, 27, Qs. Az-Zumar:52, Saba:39)

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Qs. Al-Baqarah/2:212)

Hal ini pun, memberikan gambaran, ada rezki manusia yang tidak terduga

> *apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar*. (Qs. Ath-Thalaq/65:2)

Rezki setiap orang tidak sama. Hal sama yang harus dilakukan, yaitu melakukan usaha. Karena, rezki manusia pun, bisa hadir karena usaha yang dilakuannya sendiri.

> *dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,* (Qs. An-Najm /53:39)

> *idak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat*. (Qs. Al-Baqarah/2:198)

Ada juga rezki karena *Menikah. "dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki*

dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (Qs. An-Nuur/24:32), dan rezki buat anak."*….dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*. (Qs. Al-Isra/17:31)

Kunci persoalannya, terdapat banyak rezki yang bisa didapat manusia, khususnya bila hamba Allah Swt itu mampu melakukan amal kebaikan, *Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia*. (Qs. AL-Hajj, 22:50), seperti berdoa, bershilaturahmi, shadaqah, istighfar (Qs. Nuh/71:10-11) atau bersyukur Qs. Ibrahim/14:7).

Nilai Praktis ar-Razzaq bagi seorang Khalifah

Kelanjutan dari amalan Abdur Razzaq ini, dapat dihadirkan dalam amalannya sebagai khalifah di muka bumi.

Pertama, menjadi sejahtera dan mensejahterakan

Dalam posisi apapun kita, baik sebagai orangtua, guru, pimpinan, karyawan atau anggota masyarakat, seorang hamba Allah yang tersinari ar-Razzaq berusaha untuk menjadi pribadi yang sejahtera. Hal ini adalah hak hamba Allah Swt dimuka bumi. Tetapi, hak itu tidak berhenti di sini, tetapi dilanjutkan dengan kewajiban untuk mensejahterakan orang lain.

Sebagai pimpinan perusahaan, atau lembaga, hamba ar-Razzaq akan berusaha memperhatikan kesejahteraan warga atau pegawainya. Tidak ada pikiran sedikit pun, untuk mengambil, mengurangi, atau mencuri sebagian rezki pegawainya untuk kepentingan memperkaya diri.

Seorang hamba ar-Razzaq yakin, bahwa mensejahterakan orang lain, adalah bagian penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, dan budaya kerja sehat. Dengan prinsip sejahtera dan mensejahterakan akan lahir sebuah kepercayana antar pegawai, dan menyehatkan kinerja perusahaan, atau lembaga yang bersangkutan.

Kedua, modal sosial saling berbagi

Abd ar-Razzaq meyakini bahwa berbagi adalah upaya sosial yang nyata untuk menjaga rezkinya sendiri. Dengan adanya saling berbagi, akan hadir efek saling dukung, saling percaya dan saling membantu dalam program pensejahteraan bersama. Dengan kata lain, dengan adanya saling berbagi akan lahir kepercayaan untuk saling menjaga kesejahteraan masing-masing.

Berbeda dengan keserakahan atau egoism. Jika sebuah perusahaan dihuni oleh orang yang sudah dihinggapi mendahulukan kepentingan pribadi, akan melahirkan mental saling curiga dan berusaha saling mencuri. Jika demikian adanya, maka masa depan perusahaan akan sulit dipertahankan dengan baik.

Dengan demikian, berbagi adalah modal sosial (social capital) yang positif untuk menjaga keberlangsungan budaya kerja sehat dalam sebuah lembaga atau pemerintahan.

Ketiga, Setiap karyawan berhak Sejahtera

Seperti halnya rezki dari Allah Swt, hak pendapatan karyawan pun tidak melulu sekedar gaji pokok. Renungkan kembali, gaji pokok itu ibarat rezki yang didapat dari hasil usaha, atau kerja nyata karyawan. Sedangkan rezki untuk istri, dan anak adalah tunjangan tambahan yang perlu juga diperhatikan.

Bahkan, jika kita akan makna rezki yang sudah dikemukakan sebelumnya. Setiap hamba Allah Swt pun berhak mendapatkan rezki yang tidak disangka, atau bonus tahunan dari perusahaan. Kemudian berhak pula mendapatkan bonus akibat prestasi kerja (seperti halnya suka bersyukur).

Selanjutnya, perusahaan pun memiliki kewajiban untuk memberikan rezki atau upah tambahan, dalam bentuk pendidikan atau penghargaan yang dimaksudkan untuk pemulyaan karyawannya. Ragam pemberian itu, merupakan upah immaterial atau rezki immaterial, yang memang menjadi hak karyawan.

Semua itu dilakukan, dengan tujuan yang sama, yaitu memberikan pensejahteraan kepada karyawan, yang pada ujungnya, perusahaan bisa menuntut kesetiaan yang sempurna dari karyawannya.

Keempat, menciptakan peta rezeki

Meminjam penjelasan Syaifuddin al-Damawy, ar-Razzaq itu bukan sekedar memberi rezeki kepada setiap makhluk, tetapi juga menciptakan sebab yang bisa mendatangkan rezeki. Inspirasi positif dari makna ini, seorang khalifah

memiliki kewajiban moral yang menciptakan lapangan kerja, atau modal-modal kerja sehingga setiap karyawan dan warga negaranya mampu mendapatkan pendapatan dan lapangan kerja yang layak.

Sebagai seorang khalifah, baik orang tua maupun pemerintahan, hendaknya bisa memberikan kail pekerjaan dan bukan sekedar ikan. Dengan memberikan kail pekerjaan, maka kesejahteraan warga Negara akan dapat lebih maksimal diwujudkannya.

Terakhir, hemat dan berkah

Seorang abd ar-Razzaq meyakini bahwa disebagian harta yang dimilikinya, ada bagian orang lain. Keyakinan ini mendorong dirinya untuk tidak serakah, atau memeras. Sikap memeras orang lain, adalah bentuk nyata mengenai adanya keyakinan bahwa harta adalah miliknya, bahkan harta di orang lain pun, boleh diambil oleh dirinya.

Dengan pancaran nilai ar-Razzaq, seseorang berhak untuk memiliki sejumlah kekayaan yang tak terbatas, tetapi dalam pemanfaatannya senantiasa memperhatikan aspek manfaat dan kebutuhan orang lain. Karena itu, tradisi berinfaq, shadaqh atau berbagi menjadi sesuatu yang penting dalam hidupnya.

Itulah prinsip hidup, yang kita sebut, hemat dan berkah. Hidup hemat bukan berarti miskin, dan hidup kaya bukan berarti tidak bisa hemat. Kaya dan miskin dilihat dari jumlah, sedangkan hidup hemat dan berkah adalah kualitas pengelolaan terhadap kekayaan.

Doa dan zikir

Abdul Razzaq atau hamba Allah yang berusaha untuk meneladani asma ar-Razzaq, adalah pribadi yang berusaha menyadari sepenuh hati, bahwa tiada Pemberi Rezki kecuali Allah Swt. Dia menyadari sepenuh hati, bahwa Allah Swt menjamin seluruh kebutuhan hidup manusia, tanpa kecuali, dan tak ada yang tercecer setitikpun dari perhatian dan kasih sayang Allah Swt.

Selanjutnya, seorang abdul Razzaq memiliki kewajiban moral untuk membantu hadirnya rezki Allah Swt sampai kepada pihak yang terkait. Hamba ar-Razzaq berusaha membantu rezki Allah Swt sampai kepada orang lain, atau orang-orang yang berhak untuk menerimanya. Seorang abdul Razzaq tidak menghalangi rezki orang, dan tidak akan mengambil atau mengganggu rezki orang lain.

Sebagai penutup wacana, kita dapat memanfaatkan doa yang juga pernah disampaikan Nabi Ibrahim As, dan nabi Isa As.

﴿وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا بَلَدًا اٰمِنًا وَّارْزُقْ اَهْلَهٗ مِنَ الثَّمَرٰتِ مَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَاُمَتِّعُهٗ قَلِيْلًا ثُمَّ اَضْطَرُّهٗٓ اِلٰى عَذَابِ النَّارِۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ١٢٦﴾ (البقرة/2: 126-126)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang

kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Qs. Al-Baqarah, 2 : 126)

﴿قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾ (المآئدة/5: 114-114)

Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama". (Qs. Al-Maidah, 5:114).

Al-Fattah, Maha Membuka

Perkenalan

Selepas Allah Swt memberikan penjelasan mengenai identitas dan asma ar-Razzaq-Nya, kemudian Dia pun menjelaskan mengenai posisinya sebagai al-Fattah. Rangkaian asmaul husna ini menarik, seolah ingin menjelaskan kepada kita, bahwa rezki yang Allah Swt turunkan itu, tidak seluruhnya serta merta turun, melainkan harus ada ikhtiar yang sungguh hati dari setiap hamba-Nya.

﴿قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ۝٢٦﴾ (سبأ/34: 26-26)

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Qs. Saba : 34:26)

Dengan memperkenalkan diri sebagai al-Fattah, memberi kesan kepada hamba-Nya, bahwa andai setiap hamba mau berusaha, sekecil apapun usaha yang dilakukan hamba-Nya itu, seandainya Allah menghendaki maka rezki itu akan diturunkan pula kepada hamba tersebut.

Sekecil apapun usaha manusia, sesederhana apapun ikhtiar manusia, keputusan terakhir, mengenai berhasil atau

tidaknya usaha manusia itu, ada pada kekuasaan Allah Swt sebagai pengambil keputusan terbaiknya. Dialah Allah Swt, sebagai al-Fattah.

Pengertian

Bila kita memanfaatkan Konkordansi Qur'an, kita hanya bisa menemukan satu ayat yang menggunakan kata al-Fattah. Sementara, ayat-ayat lain yang menggunakan kata dengan asal kata 'fa ta ha' cukup banyak, setidaknya ada enam (6) ayat yang relevan dengan wacana kita saat ini

Quraish Shihab menjejaskan bahwa kata "fataha" mengandung arti membuka, lawan dari menutup. Kemudian, terjadi perkembangan makna, fataha pun bisa diartikan sebagai 'kemenangan' yang merupakan makna dari 'terbukanya kebebasan dari ketertutupan atau keterjajahan atau keterkungkungannya'. Pada sisi lain, kata *fataha* pun, bisa diartikan 'penetapan keputusan', dengan maksud 'terbukanya jalan pemecahan masalah'.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, setiap hamba akan memiliki rezkinya sendiri. Semua itu bergantung pada usaha dan ikhtiarnya masing-masing. Namun demikian, yakinlah bahwa Allah Swt sudah memosisikan diri sebagai al-Fattah, yakni membukan pintu rezki kepada setiap hamba-Nya.

> *Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup*

melepaskannya sesudah itu. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Faathir, 35 : 2)

Firman Allah Swt itu menerangkan kepada kita, bahwa rezki setiap hamba itu, ada dan tersedia sangat cukup. Semua itu bergantung pada usaha atau ikhtiar manusia masing-masing. Karena sesungguhnya pintu rahmatnya, atau hokum alam untuk mendapatkannya sudah tersedia.

Ali Hasan mengatakan, al-Fattah artinya Dialah Maha Pembuka Pintu rahmat. Dialah yang mencurahkan dan membuka rahmat kepada makhluk-Nya.Dialah penyelesai segala masalah dan penghapus segala rintahan yang dihadapi manusia.

Sementara al-Jerrahi mengartikan al-Fattah sebagai pembuka dan pemberi jalan keluar. Al-Fattah artinya Dia yang membuka semua yang terkunci, terikat dan sulit.[20] Allah Swt yang membuka setiap masalah yang tertutup, dan membuka setiap hal yang terkunci, dan yang mempermudah segala sesuatu yang dianggap sulit.

Andai seorang hamba mendapat kegundahan, maka Allah Swt-lah yang menjadi pemecah masalahnya. Hal seperti ini, pernah dirasakan oleh Rasulullah Muhammad Saw, saat beliau mendapatkan kebingunan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad s.a.w. sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

[20] Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal. 93.

> Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu ? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. (Qs. Adh-Dhuha, 93:5-9)

Di sinilah, Allah Swt hadir sebagai al-Fattah yang membantu memecahkan masalah hidup Rasulullah Muhammad Saw.

Syaifuddin al-Damawy mengartikan al-Fattah sebagai Zat yang membuka seluruh kebaikan. Di tangan-Nya seluruh kunci kebaikan hamba-Nya. Kunci kebahagiaan dunia dan akhirat ada dalam genggamannya.[21] Karena itu, bagi seorang hamba yang berhadap mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, dan keindahan, maka kuncinya adalah mendekatkan diri kepada al-Fattah.

Nilai Praktis al-Fattah bagi seorang Hamba

Inspirasi praktis dari nilai asmaul husna al-Fattah ini, sangata menarik untuk dikaji. Selain mengandung makna strategis bagi pengembangan diri, juga bermanfaat dalam mengembangkan kualitas kehidupan bermasyarakat.

---

[21] Syaifuddin al-Damawy, *Mukjizat Asmaul Uzma*, Jakarta : al-Mawardi, 2009. Hal. 91.

Pertama, mengimani nilai al-Fattah

Allah Swt adalah al-Fattah. Ini adalah keyakinan dasar seorang muslim mengenai Tuhannya. Keyakinan ini, sejatinya harus muncul dan hadir secara kuat dan kokoh dalam jiwa seseorang. Karena, saat tidak ada keyakinan seperti ini, bukan hal mustahil dia akan meragukan keputusan Ilahi-Nya sebagai keputusan terbaik bagi hamba-hamba-Nya.

Keimanan seorang muslim, disandarkan pada keyakinan bahwa keputusan Allah Swt senantiasa baik, dan terbaik. Termasuk bila terjadi musibah. Musibah yang terjadi pada seseorang, adalah bentuk dari keputusan ilahi bagi hamba-Nya. Keputusan itupun, perlu diartikan sebagai keputusan yang baik dan terbaik bagi hambanya.

Sebagai seorang hamba yang beriman, sejatinya, dia berusaha untuk bisa menemukan hikmah dibalik ragam keputusan Allah Swt terhadapnya. Allah Swt hadir sesuai dengan prasangka hamba-Nya. Karena itu, seorang muslim, hendaknya menghadirkan prasangka positif terhadap setiap keputusan Allah Swt dalam hidupnya.

Kedua, berhadap keadilan Ilahi

Keputusan dalam kehidupan di dunia ini, tidak selamanya berpihak pada kebenaran, atau berpihak kepada kita. Karena ada kepentingan seseorang, kepentingan kelompok atau kepentingan golongan, kadangkala nilai kebenaran terkubur atau terhalangi oleh kepentingan serupa itu,

Kendati demikian, bagi seorang mukmin yang yakin akan Allah Swt sebagai al-Fattah, dia tidak akan minder dengan

kenyataan hidup serupa. Andai di dunia ini, dia belum mendapatkan keadilan, namun dia yakin bahwa di akhirat kelak, dia akan mendapatkan keputusan dari al-Fattah yang maha adil.

Keadilan Ilahi tidak pernah meleset, dan tidak ada keberpihakan yang tak berkeadilan. Keputusan ilahi berpihak pada kebenaran, keindahan dan keadilan. Dengan kesadaran serupa ini, seorang mukmin yang mengimani Allah Swt sebagai al-Fattah, senantiasa optimis akan mendapatkan keadilan Ilahi di akhirat kelak.

Terakhir, menjadi abd al-Fattah

Seseorang disebut hamba al-Fattah (*abd al-Fattah*), bila sudah mampu menghayati nilai-nilai keagungan dari *al-Fattah*. Hamba ini, sudah mampu menyerap nilai-nilai al-Fattah, sehingga mampu menjadi pribadi yang bisa memecahkan masalah hidupnya sendiri, sehingga menjadi pribadi yang seimbang.

Selain hal itu, abd al-Fattah pun mampu menjadi pribadi yang dapat mendorong masyarakat untuk keluar dari ragam kemelut sosialnya. Abdul Fattah adalah hamba yang menjadi pemecah masalah (*decision maker*), dan bukan menjadi bagian dari masalah.

Nilai Praktis al-Fattah bagi seorang Khalifah

Inspirasi itu, kemudian mendorong kita untuk bisa menerapkan dalam konteks kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Kita melihat bahwa makna dasar dari al-

Fattah relevan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan kita saat ini.

Pertama, Menjadi Decision Maker

Islam bukan membawa masalah, dan juga bukan bagian dari masalah. Islam hadir ke dunia ini, dalam rangka untuk memecahkan kebuntuan hidup manusia, yang terbelenggu oleh kebodohan dan kekufuran. Islam hadir sebagai pemecah masalah kehidupan.

Sehubungan hal itu, pribadi muslim pun, hadir bukan menjadi bagian dari masalah, atau memendam masalah. Seorang muslim sejati, hendaknya menjadi bagian dari pemecah masalah atau kebuntuan hidup.

Prinsip amar maruf nahyi munkar, sejatinya mengandung makna "mencari solusi terbaik, dan mengikir keburukan atau kerusakan". Hal itu pun mengandung makna yang relevan dengan fungsi pemecahan masalah atau al-Fattah.

Kedua, Bukan Sekedar Kritisis Tetapi Solusi

Dalam kesempatan ini, saya rasa perlu ditegaskan ulang, mengenai prinsip amar makruf nahyi munkar. Maksudnya, supaya tidak salah paham, atau tidak sekedar dipahami dengan makna yang klasik.

Selama ini, kita menerjemahkan amar makruf nahyi munkar dengan "mengajak pada kebaikan, dan mencegah kemunkaran/keburukan'. Padahal jika kita cermati engan seksama, prinsip akhlak muslim ini, sangat relevan dengan nilai al-Fattah.

Amar makruf, artinya mengajak pada kebaikan. Mengajak kebaikan itu, bisa dalam pengertian menuntun pada perbaikan dan kebaikan, dan juga bisa diartikan mengajak pada solusi terbaik dalam menghadapi masalah.

Nahyi munkar artinya mencegah kemunkaran, atau lebih luasnya mengkritisi langkah keliru atau kesalahan. Dengan nahyi munkar diharapkan tidak dilaksanakan langkah yang keliru, atau tidak dibiasakan keputusan yang buruk.

Selama ini, kita lebih banyak mengkritisi kelemahan, keburukan, atau kemunkaran. Hal itu sudah masuk dalam kategori nahyi munkar. Tetapi, kritikan tanpa solusi, pada dasarnya hanya akan membingungkan masyarakat. "jangan ini, jangan itu, dilarang ini, dilarang itu.." jika tidak ada solusinya, ajakan ke arah yang lebih baiknya, maka kritikan itu akan menjadi sia-sia.

Oleh karena itu, amar makruf nahyi munkar, perlu dimaknai secara modern, yaitu konstruksi dan koreksi. Konstruksi artinya mengajak pada kebaikan dan perbaikan, sedangkan koreksi artinya mengkritisi kelemahan yang ada.

Ketiga, Senantiasa berada di tengah-tengah

Adalah tidak mungkin, kita mampu memberikan keputusan yang tepat, jika kita memiliki keberpihakan pada diri sendiri, atau kepentingan kelompok dan golongan. Untuk menjadi kelompok yang berimbang, dan menjadi jalan tengah bagi kehidupan, pribadi abd al-Fattah, hendaknya mengambil posisi penengah (*al-Wasith*).

Panduan dan pegangan seorang wasith adalah aturan, norma, atau hokum. Panduan gerak langkah wasit bukan

pertemanan, keakraban, dan kelompok. Dengan memegang aturan dan norma, seorang wasit dapat mengambil keputusan yang baik, dan menjadi penengah bagi kelompok yang tengah berkonflik.

Terakhir, Hidup Progres

Entah relevan atau tidak, namun saat bermaksud untuk menuntaskan wacana ini, terlintas dalam pikiran ini, bahwa asma al-Fattah mengajarkan kepada kita senantiasa bisa hidup lebih baik dan terbaik.

Seorang muslim tidak boleh menjadi pribadi yang konservatif atau jumud. Tidak ada tempat bagi orang yang jumud. Setiap muslim hendaknya dapat menjadi pribadi yang aktif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan kehidupan ini.

Hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Pesan Rasulullah Muhammad Saw ini pun mengajak kepada kita, untuk senantiasa mencari solusi terhadap ragam masalah yang tengah dihadapi saat ini. Seorang muslim jangan terlela dengan keadaan saat ini.

Asma Al-Fattah mengisyaratkan kepada kita untuk keluar dari zona nyaman, dan senantiasa mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi, dan senantaisa berusaha untuk memperbaiki diri.

Doa dan zikir

Kita menyadari, rasa, pikiran atau langkah amalan kita ini, berada pada posisi di mana. Secara pribadi, kita berhadap, amalan yang kita lakukan ini, berada pada posisi jalan benar dan kebenaran, namun semua itu pun, bukanlah kita yang menentukan atau menilainya.

﴿ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفٰتِحِيْنَ ۝٨٩ ﴾ (الاعراف/7:89-89)

Artinya: "*Ya Tuhan, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil). Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaikbaiknya.*" (QS. Al-A'râf : 89).

Ya Ilahi, Ya Fattah
Bukakanlah pintu kebenaran, sehingga kami bisa melihat dan merasakan keindahan kebenaran, sehingga tergerak semangat untuk istiqomah di jalan-Mu
Ya Ilahi, Ya Fattah
Sibaklah gelapnya malam, dengan cahaya terang-Mu,
Singkaplah selimut kebodohan, dengan ilmu-Mu,
Ungkapkan kebaikan, dengan selimut hikmah-Mu,
Allahuma soli ala Muhammad wa ala ali Muhammad

Al-Alim, Maha Mengetahui

Perkenalan

Allah Swt al-Fattah atau Maha Pembuka, yakni Zat yang menerangi alam yang semula gelap, membuka hal-hal semula tertutup, dan memberikan solusi dari ragam masalah yang dihadapi manusia. Kebijakan itu Allah Swt lakukan, bukan tanpa alasan, dan bukan tanpa sebab. Karena sesungguhnya, Allah Swt maha Mengetahui mengenai ragam hal, dari aspek yang detil hingga yang global, dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang nyata sampai hal yang gaib.

﴿ذٰلِكَ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُۙ ۝٦﴾ (السّجدة/32: 6-6)

...yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Qs. As-Sajdah, 32:6)

﴿عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ ۝٩﴾ (الرّعد/13: 9-9)

....yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi. (Qs. Ar-Rad, :13:9)

Itulah salah satu ayat, yang mengandung perkenalan Ilahi kepada hamba-hamba-Nya. Dalam firman itu, Allah Swt memperkenalkan Diri sebagai Zat yang Maha Mengetahui (al-Alim).

Hal menarik, pengenalan asma al-Alim ini, disampaikan setelah asma al-Fattah. Rangkaian ini memberi kesan dan pesan kepada kita bahwa (a) untuk menjadi pribadi abd al-Fattah harus dilandasi oleh ilmu pengetahuan, dan (b) menjadi pengambil keputusan yang bijak, harus berlandaskan ilmu. Tanpa pengetahuan yang lengkap, kita tidak mungkin menjadi pribadi yang mampu menjadi creator pemecah masalah, atau memberi solusi kepada orang lain.

Sehubungan hal itu, adalah penting kiranya, untuk melanjutkan keunggulan dan kematangan pribadi kita, sebagai muslim yang unggul, melengkapi kompetensi diri dengan ilmu pengetahuan. Penguatan ilmu pengetahuan ini, dapat digali dengan cara mengeksplorasi (meng-*ihsa*) asma Allah Swt, al-Alim.

Pengertian

Pakar bahasa Arab menerangkan bahwa kata 'alim' berasal dari kata 'ain lam dan mim'. Dalam berbagai bentuknya, rangkaian huruf itu kemudian membentuk kata yang mengandung makan "penggambaran sesuatu sampai jelas, sehingga tidak terdapat lagi sebuah keraguan". Misalnya saja ada kata "alamat". Kata "alamat" mengandung makna, keterangan mengenai tempat, sehingga setiap orang bisa sampai ke tujuan tanpa harus kesasar.

Dengan makna dasar serupa itu, kata al-Alim, mengandung makna Zat yang mampu menggambarkan

sesuatu, baik yang tampak atau tidak tampak, baik yang besar maupun kecil, baik yang dekat maupun yang jauh, baik yang sederhana maupun kompleks dengan jelas tanpa ada satu keraguan apapun.

Pertama, Allah Swt mengetahui perbuatan orang-orang zalim. *"..dan sekali-kali mereka tidak akan menginginі kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya."* (Qs. Al-Baqarah, 2:95)

Kedua, Allah Swt mengetahui apa yang ada dalam hati. *"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati*." (Qs. Ali Imran, 3 : 119)

Ketiga, Allah Swt mengetahui orang yang berbuat kerusakan. *"telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Qs. Ruum, 30:41)

Keempat, Allah Swt mengetahui orang-orang yang bertakwa, *" orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah*

mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Qs. At-Taubah, 9:44)

Nilai Praktis al-Alim bagi seorang Hamba

Paparan itu menjadi bahan bagi kita, untuk menggali nilai-nilai praktis dan inspiratif bagi pengembangan diri kita, sebagai hamba Allah. Kita semua menyadari, bahwa kata "Ilmu", selain menjadi asma Allah Swt juga bisa digunakan untuk menggambarkan kemampuan manusia dalam menggambarkan sesuatu. Oleh karena, asma al-Ilmu memiliki kaitan yang erat dan jelas, dengan pengembangan diri seorang muslim.

Pertama, Mengimani Allah Sebagai Al-Alim

Seorang muslim wajib beriman, bahwa Allah Swt maha Mengetahui. Mengetahui apapun, yang ada di muka bumi, dan ada dalam diri kita. Tidak ada yang tertutup. Atau tersembunyi bagi Allah Swt. Semua jelas dan diketahui-Nya.

Kalangan filosof atau ilmu kalam terbelah dua. Ada yang membela, bahwa Allah Swt mengetahui hal-hal yang bersifat umum semata, dan kelompok lainnya, menegaskan bahwa Allah Swt mengetahui hal perbagian dan detilnya. Bagi kita di sini, hal pokok adalah kita mengimani bahwa Allah Swt Maha Mengetahui, ragam sisi kehidupan manusia, baik yang detil maupun global, sebagaimana yang sudah tertera dalam firman Allah Swt.

Kedua, Bersikap Hati-Hati dalam Hidup

Imbas dari kesadaran itu, maka seorang muslim yang baik, hendaknya bersikap hati-hati, Pikiran, rasa dan perbuatannya akan diketahui Allah Swt, dan akan dituliskannya sebagai bagian amal perbuatannya di dunia ini. Untuk kemudian harinya, seluruh catatan itu, akan dijadikan alasan untuk memberikan imbalan atau balasan kepada hamba-Nya tersebut.

Andaipun pada malam hari yang gelap gulita ada semut di atas batu laut hitam, keadaan dan gerak geriknya diketahui Allah Swt. Mirip dengan sebuah ucapan ahli tasawuf, "boleh kalian berbuat sesuka hatimu, tetapi jangan ketahuan oleh Allah Swt, dan jangan tinggal di bumi Allah Swt..". Anjuran ini, sebagai sebuah sindiran, mengenai tidak adanya peluang sedikitpun untuk kita menghindar dari pantauan dan pengetahuan Allah Swt.

Ketiga, menjadi abd al-Alim

Abd al-Alim adalah orang yang mendapat anugerah dari Allah Swt dapat menguasai pengetahuan tanpa harus belajar apapun dari siapapun. Ilmu yang dimilikinya hadir (ilmu hudhuri) langsung dari Allah Swt. Perjalanannya hidupnya, banyak dilakukan dengan proses penyucian diri, sehingga menjadikan hatinya bening bak cermin yang bisa memantulkan cahaya ilahi bagi kehidupannya.

Pribadi *abd al-Alim* adalah hamba dari Maha Mengetahui. Hamba ini, tersinari oleh ilmu-Nya, berjalan dengan ilmu-Nya, bertindak sesuai dengan ilmu-Nya, dan bergerak sesuai dengan ilmu-Nya.

Nilai Praktis al-Alim bagi seorang Khalifah

Selepas mendalam makna al-Alim ini, kita menemukan beberapa kajian penting yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pemungsian posisi kita sebagai seorang khalifah.

Pertama, ilmu untuk kebijaksanaan

Asma al-Alim dirangkaikan dengan asma al-Hakim (kebijaksanaan). Seperti yang tertera pada firman Allah Swt :

> *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (Qs. An-Nisa, 4 : 17)

Dalam tafsir yang umum dan mudah ditemukan oleh kita, maksud dari kemaksiatan yang dilakukan dengan kejahilan itu, (1) orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu., (2) orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak, (3) orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

Inspirasinya bagi kita, bahwa kehadiran ilmu dalam diri kita, pada dasarnya adalah untuk memberi tambahan modal kepada kita, supaya kita mampu menjadi pribadi yang bijak dalam mengambil keputusan.

Kedua, ilmu menyerap aspirasi

Kata al-Alim di rangkai dengan asma sami', Maha Mendengar. Mendengar sesuatu dari luar, baik yang dekat maupun yang jauh, baik yang sedikit maupun dalam keramaian.

> *Maka Barangsiapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, Maka Sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*. (Qs. Al-Baqarah : 181)

Inspirasinya, mengetahui dengan cara mendengar, mendengarkan untuk bisa mengetahui. Dalam konteks lain, ilmu pengetahuan yang kita miliki ini, dapat digunakan untuk menyerap dan merumuskan keinginan dari orang lain, khususnya doa, harapan, keinginan, kebutuhan atau aspirasi orang lain.

Ketiga, ilmu untuk membentuk kearifan

Kata al-Ilmu dirangkai dengan al-washi'u atau karunia yang luas. Firman Allah Swt ini, terungkap pada ayat :

> *perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.* (Qs. Al-Baarah, 261)

Karunia yang Allah turunkan, adalah berdasarkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu, karunia atau pemberikan akan salah sasaran. Oleh karena itu, inspirasnya, ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan untuk mengambil keputusan sehingga tepat sasaran dan tepat tujuan.

Keempat, ilmu untuk perluasan wawasan

Asma al'Alim bersanding dengan al-Khabir, yang mengandung makna Maha Mengenal. Rujukannya, diantaranya ada pada ayat :

> *dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam[293] dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. An-Nisa, 4 : 35)*

Mengetahui dengan pasti mengenai sesuatu, sama dengan mengenal. Dengan mengenali sesuatu hal secara tepat, berarti kita mengetahuinya. Sehubungan hal itu, inspirasi positifnya, ilmu pengetahuan itu dalam rangka memperluas wawasan, sehingga kita bisa berpikir kritis dan analitis.

Kelima, ilmu untuk kelembutan sikap

Al-Ilmu disandingkan dengan al-Halim, Maha Lembut. Firman Allah Swt yang dapat kita rujuk, diantaranya :

Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (syurga) yang mereka menyukainya. dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (Qs. Al-Hajj, 22:59)

Inspirasinya, dengan pengetahuan yang mendalam, dengan wawasan yang tepat, kita dapat bersikap dengan baik, proporsional dan bijak, Tidak kasar tetapi tegas, dan tidak kaku tetapi tepat. Kelembutan sikap, didapat dari wawasan yang benar mengenai sesuatu hal.

Keenam, ilmu untuk kekuatan pribadi

Al-Ilmu digandengkan dengan al-Aziz, yang Maha Perkasa. Firman Allah Swt yang dapat dirujuknya, yaitu :

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Qs. Al-An'am, 6:96)

Tidak bisa diingkari, orang yang berilmu, potensial akan menjadi pribadi yang kuat, istiqomah dalam sikap dan pendirian. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan itu pada dasarnya untuk memperkuat kredibilitas pribadi (al-Aziz).

Ketujuh, ilmu untuk pemecahan masalah

Menariknya lagi, al-Ilmu disandingkan dengan al-Fattah, yang mengandung Makna Maha Membuka. Firman Allah Swt yang dapat dirujuknya, yaitu :

Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita

dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Qs. Saba, 34:26)

Informasi ini menegaskan kepada kita, maka Ilmu Pengetahuan itu, dapat digunakan sebagai modal untuk memecahkan masalah. Atau Pemecahan masalah yang tepat membutuhkan pengetahuan yang luas, karena itu, Allah Swt disebut dengan asma al-Fattah dan al-Alim secara bersamaan.

Doa dan zikir

Selanjutnya, kita sadari, bahwa pengetahuan yang miliki tidaklah seberapan. Dari setitik ilmu yang kita miliki pun, tidak seluruhnya mampu menerangi perjalanan hidup kita, terlebih mengantarkan kita pada ridlo Allah Swt. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya kita mengajukan doa dan harapan, semoga Allah Swt memberikan pencerahan dan sinaran ilmu-Nya kepada kita semua. Amin.

﴿قَالَ رَبِّ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهٖ عِلْمٌ ۗوَاِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِيْٓ اَكُنْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٤٧﴾ ﴾ (هود/11: 47-47)

Artinya: "*Ya Tuhanku, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui hakikatnya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampunan serta tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (QS. Hûd: 47).

﴿وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ۙ ﴿٢٧﴾ ﴾ (طٰهٰ/20: 27-27)

Artinya: "*Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.*" (QS. Thâha: 27).

Al-Qabidh – Al-Basith : Maha Menyempitkan – Maha Melapangkan

Perkenalan

Allah Swt Maha Mengetahui. Mengetahui sebuah kepatutan tentang makhluk-makhluk-Nya. Allah Swt mengetahui kebutuhan setiap makhluk hidup, kepatutan yang diperlukan dan harus dilakukan oleh setiap makhluk. Allah Swt sebagai al-Alim, mengetahui kewajiban Diri-Nya, karena Diri-Nya memiliki kewenangan untuk menetapkan kadar bagi setiap makhluk-Nya, termasuk menetapkan kehidupan makhluk-Nya, baik dalam pengertian memberi kelapangan atau kesempitan makhluk-Nya. Sehubungan hal itulah, Allah Swt memperkenalkan diri sebagai al-Qabidh dan al-Basith.

Dalam kajian Quraish Shihab, tidak ditemukan kata al-Qabidh dan al-Basith dalam al-Qur'an. Tetapi, kedua asma ini, ditemukan dalam sebuah hadist Rasulullah Muhammad Saw. *"Sesungguhnya Allah adalah Pencipta, Dia Qabidh, al-Basith dan ar-Razzaq, Penetap harga. Sesungguhnya Aku berharap bertemu dengan Allah, dan ketika itu tidak ada seorangpun dari kalian yang menuntutku penganiayaan darah dan harta" (Hr. Abu Daud, Turmudzi*.).

Sementara pada al-Qur'an, dapat ditemukan kata jadian, yang menunjukkan kerja Allah Swt, dan merujuk pada sifat Allah Swt tersebut :

﴿مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۗوَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۣطُۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢٤٥﴾ ﴾ (البقرة/2: 245-245)

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Qs. Al-Baqarah, 2 : 245)

Dari perkenalan itulah, sebagai seorang hamba, yang tengah belajar memperbaiki ini, perlu menelaah ulang, makna atau hakikat al-Qabid dan al-Basith, yang dikemudian harinya, semoga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian

Allah Swt adalah al-Qabidh dan al-Basith. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu ada dalam genggaman kekuasaan-Nya. Dialah Allah Swt, yang menyempitkan keadaan dan urusan, dan Dia pulalah yang melapangkan keadaan dan urusan. Allah Swt memiliki kewenangan mutlak, untuk melakukan sesuatu hal, sesuai dengan yang dikehendakinya.

Quraish Shihab, melakukaan penelaahan dari sisi bahasa. Menurutnya, al-Qabidh mengandung arti ‘menahan, menggenggam, menghalangi, dan menyempitkan atau

juga kikir'. Sedangkan al-Basith mengandung arti 'memperluas atau melapangkan'. Dengan al-Qabidh, seseorang bisa mengalami kesulitan, dengan al-Basith seseorang bisa mengalami keleluasaan, baik dalam pengertian rasa maupun gerak aktivitas,

Kata *yaqbid,* bisa diartikan mengatupkan sayap atau mengempiskan sayap, seperti burung yang tengah terbang. "*Dan Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan (yaqbidh) sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu*. (Qs. Al-Mulk, 67:10).

Kemudian, dalam ayat yang lain, kata yaqbidh dapat diartikan "menggenggam". "*... orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya (yaqbidhuna). Mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik*." (Qs.at-Taubah, 9:67)

Al-Ghazali menegaskan bahwa asma Allah yang dua ini, tidak boleh dipisahkan. Keduanya bisa diuraian secara pisah, tetapi tidak boleh dipisahkan. Keduanya memiliki penekanan yang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan. Karena, bila kita memisahkan penjelasan dari kedua hal itu, potensial melahirkan ketidaksempurnaan terhadap pemilik nama tersebut. Padahal, ketidaksempurnaan itu, mustahil bagi Allah Swt.

Allah Swt adalah al-Qabidh dan al-Basith. Dialah yang mengambil ruh dari seseorang saat menjelang kematian, dan Dia pulalah yang meniupkan ruh kepada jasad seseorang, sehingga hidup.

Allah Swt adalah al-Qabidh dan al-Basith. Allah yang menahan rezki, mengurangi rezki atau mencabut rezki dari seseorang, dan Allah Swt jugalah yang menurunkan serta menambah rezki kepada orang yang dikehendakinya.

Allah Swt adalah al-Qabidh dan al-Basith. Allah yang menarik kebugaran dan kesehatan dari seseorang, dan Allah Swt jugalah yang mengizinkan virus atau kuman masuk ke dalam diri seseorang, sehingga orang tersebut sakit, dan kurang fit.

Saefudin al-Damawy mengartikan al-Qabidh sebagai Zat menyempitkan rezki kepada orang yang dikehendaki, atau Zat yang mencabut arwah dengan kematian kepada orang yang dikehendakinya. Sedangkan al-Basith yaitu Zat yang melapangkan rezki kepada orang yang dikehendaki, Zat yang melepaskan arwah kepada jasad, dan juga zat yang sangat sejuk dan ceria menghadapi makhluk-Nya.

Nilai Praktis as-Salam bagi seorang Hamba

Menarik untuk dikaji, asma al-Qabidh dan al-Basith ini, kiranya sangat tepat dikaji secara bersamaan, dan dapat dilihat untuk konteks kita, baik sebagai abdi atau khalifah.

Pertama, mengimani akan kewenangan

Berbicara masalah al-Qabidh dan al-Basith adalah membincangkan kewenangan Allah Swt. Allah Swt memiliki kehendak, yang kehendaknya itu tidak ada yang bisa menghalangi atau mendorong-dorongnya. Keputusan Allah Swt, baik untuk menerapkan kewenangan sebagai al-Basith atau al-Qabidh, tidaklah ada yang bisa menghalanginya.

Sebuah peristiwa, baik itu kelapangan yang kita terima, atau kesempitan yang kita rasakan, adalah sebuah peristiwa hidup, yang berada dibawah kendali Allah Swt. Allah Swt menggenggam kewenangan itu. Satu sisi, memegang kendali untuk melapangkan, dan pada sisi lain memegang kendali untuk menyempitkan.

Kelapangan adalah ujian dan kesempitan juga ujian. Bagi seorang muslim, nikmat yang didapat adalah ujian terhadap kualitas syukur kita. Musibah atau kesempitan yang didapat adalah ujian terhadap kesabaran kita. Taat adalah ujian terhadap kualitas ikhlas kita, dan maksiat adalah ujian terhadap kualitas kesungguhan kita. Oleh karena itu, hal pokok, kita wajib mengimani bahwa ragam peristiwa itu adalah bagian dari scenario Allah Swt bagi setiap insane di kehidupan ini.

Kedua, berusaha menemukan hikmah

Setiap peristiwa dan kejadian adalah izin Allah Swt. Setiap yang dilakukan Allah Swt adalah untuk kebaikan hamba-Nya. Keadaan yang terasa sempit dan menyempitkan, ataupun keadaan yang terasa senggang dan lapang, adalah cara komunikasi Allah Swt dengan hamba-Nya.

Hamba Allah Swt yang rajin beribadah, kadang mendapat musibah sakit. Orang yang kafir pun, kerap mendapatkan

sakit. Oleh karena itu, masalah pokok itu, bukan memikirkan jenis penyakitnya, melainkan hikmah sakit dalam upaya meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan dan kesalehan diri kita sendiri. Seorang muslim yang sakit, akan terdorong untuk meningkatkan kesabaran dan ketawakalannya kepada Alah Swt, sedangkan orang kufur bisa menjerumuskannya kekafirannya semakin dalam.

Dengan memahami al-Qabidh dan al-Basith ini, kita diharapkan mampu mendorong kita untuk bisa menemukan hikmah, dari setiap peristiwa atau keadaan, sehingga kita dapat menjadi pribadi yang mulia dihadapan Allah Swt dan dalam kehidupan di dunia ini.

Nilai Praktis as-Salam bagi seorang Khalifah

Bagaimana menerapkan nilai-nilai al-Basith dan al-Qabidh dalam posisi kita sebagai seorang khalifah ? ini adalah tantangan menarik dan unik, untuk direnungkan bersama saat kita berhadapan dengan anggota keluarga di rumah, peserta didik di sekolah, anggota organisasi, atau karyawan di perusahaan dan warga di masyarakat, pendekatan al-Qabidh dan al-Basith ini, kiranya dapat diterapkan dengan proporsional.

Pertama, reward and punishment

Sudah tidak asing, jika kita mendengar pendekatan hadiah dan hukuman (*reward and punishment*). Seorang menajer memiliki kewenangan untuk menerapkan prinsip memberi hadiah kepada yang berprestasi, dan memberi hukuman kepada yang melanggar aturan. Jika ditelaah secara

seksama, prinsip serupa itu, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan nilai al-Qabidh dan al-Bisith.

Al-Basith dapat kita artikan melapangkan, atau membuka rasa suka cita, dan kebahagiaan. Seseorang yang mendapat hadiah, promosi jabatan, atau penghargaan, hati dan perasaannya akan terbuka dan terlapangkan. Dia akan merasa bahagia dengan adanya kebijakan tersebut.

Berbeda dengan mereka yang mendapat sanksi atau hukuman. Karena hasil pekerjaannya buruk, seseorang bisa terkena skorsing kerja, pengurangan upah, atau hukuman disiplin. Dengan hukuman tersebut, perasaan dan hatinya merasa terjepit atau sempit, itulah yang disebut buah dari kewenangan al-qabidh yang kita terapkan dalam konteks organisasi.

Kedua, sikap proporsional dan seimbang

Kita menganut pemahaman, bahwa kedua prinsip al-Basith dan al-Qabidh tidak boleh dipisahkan. Dengan kata lain, saat menjadi orangtua, tenaga pendidik, pimpinan sebuah lembaga atau organisasi, tidak boleh hanya menggunakan satu pendekatan saja.

Menerapkan prinsip al-Basith saja, potensial menyebabkan orang manja dan tidak peka terhadap kelemahan dan kekurangan. Sedangkan, menerapkan prinsip al-Qabidh saja menyebabkan seseorang minder, frustasi bahkan tidak betah untuk melakukan kerja di lembaga atau organisasi kita.

Sehubungan hal itu, penerapan prinsip al-Qabidh dan al-Basith haruslah dilakukan secara seimbang, sehingga

melahirkan bentuk kehati-hatian dan semangat kerja yang sehat dan positif pada setiap orang.

Doa dan zikir

Seseorang disebut dengan Abd al-Qabidh atau Ab al-Basith, bilamana memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai sifat dan karakter hidup, serta hokum alamnya. Abd al-Qabidh atau Abd al-Basith paham terhadap hokum kehidupan. Abd al-Qabidh atau Abd al-Basith memahami mengenai adanya hokum sebab akibat. Abd al-Qabidh atau Abd al-Basith menyadari bahwa setiap orang berwenang melakukan apapun, tetapi tidak berwenang menolak akibatnya. Karena sesungguhnya akibat itu akan sesuai dengan sebab-sebab yang dilakukannya.

Sehubungan hal itu, meminjam penjelasan Al-Jerrahi yang dimaksud Abdul Qabidh adalah orang yang menutup dirinya sendiri untuk mencegah masuknya pengaruh buruk dan yang membantu orang lain untuk melakukan hal serupa. Sementara yang disebut al-Basith adalah orang yang membuka diri, dan membantu orang lain untuk bisa hidup lebih terbuka dan berdaya.

Dari Abu Dzar Al Ghifari radhiallahuanhu dari Rasulullah shollallohu 'alaihi wa sallam sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza Wajalla bahwa

Dia berfirman : Wahai hambaku, sesungguhya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim. Wahai hambaku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah. Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian. Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama diantara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa diantara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama diantara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin diantara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka diantara kalian, niscaya hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama diantara kalian sampai orang terakhir

semunya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikaan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya.

Kita tidak tahu, apa yang akan terjadi di hari ini, dan esok hari. Bahkan, kita pun tidak tahu, apa yang terjadi, saat kejadian itu menimpa diri kita, apakah kita akan mampu sabar menghadapinya, atau malah bereaksi secara tidak bijak. Oleh karena itu, adalah saatnya, untuk kita berdoa kepada Allah Swt.

﴿قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْۙ ۝٢٥ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْۙ ۝٢٦ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْۙ ۝٢٧﴾ (طٰهٰ/20: 25-27)

Artinya: "*Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.*" (QS. Thâha, 20:27).

Al-Khafidh– Ar-Rafi’ : Maha Merendahkan dan Maha Meninggikan

Perkenalan

Allah Swt memiliki kewenangan untuk memberikan keadaan atau situasi yang menggembirakan dan atau menyedihkan. Dalam genggaman-Nya, kewenangan itu dapat digunakan dan diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Bahkan, bukan hanya melapangkan dan menyempitkan, tetapi juga dalam soal merendahkan atau meninggikan derajat seseorang.

Terkait hal ini, Allah Swt memperkenalkan diri dengan asma al-khafid dan ar-Rafi’, sebagaimana dalam firman Allah Swt berikut :

﴿رَفِيْعُ الدَّرَجٰتِ ذُو الْعَرْشِۚ يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِۙ ﴿١٥﴾ ﴾ (غافر/40: 15-15)

(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat). (Qs. Al-Mukmin, 40:15)

Merangkai asma al-Khafidh dan ar-Rafi’ setelah al-Basith dan al-Qabidh mengesankan kepada hamba-Nya yang sedang mengenalinya untuk tidak berputus asa. Pengenalan

asma al-Khafidh dan ar-Rafi' ini, seakan Allah Swt ingin mengatakan bahwa dalam genggaman-Nya ada kewenangan untuk melapangkan-menyempitkan, dan sekaligus juga meninggikan atau merendahkan. Itulah tanda dan wujud kesempurnaan dari keempat asma Allah yang berpasangan ini, harus senantiasa dipahami berbarengan.

Pengertian

Seperti halnya asma al-Basith dan al-Qabidh, asma al-Khafidh dan ar-Rafi' ini pun, tidak dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab Suci al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan, tidak ada penggunaan kata ini, yang menunjukkan pada sifat-sifat Allah Swt, tetapi kita dapat menemukan sejumlah ayat yang menggambarkan perbuatan (*fi'liyah*) Allah Swt, yang selaras dengan asma al-Khafidh dan ar-Rafi'.

Syaifuddin al-Damawy menjelaskan, Allah adalah Zat yang merendahkan siapa saja yang dikehendaki. Dia pun adalah Zat yang menganggap kecil dan lemah terhadap orang-orang kafir, orang-orang musyrik atau orang jahat. Kendati para pembangkang ajaran Allah Swt itu merasa besar dan bangga dengan kebesarannya, namun disisi-Nya, semua itu adalah kecil.

Dalam kaitan ini, Syaifuddin al-Damawy merinci ada tiga makna dasar dari al-Khafidh, yaitu (1) Zat yang merendahkan siapa yang yang dikehendaki, (2) Zat yang merendahkan orang-orang kafir, dan (3) Zat yang

merendahkan penguasa yang sewenang-wenang. Sementara, ar-Rafi' diartikan pula dalam tiga kategori, yaitu (1) Zat yang mengangkat siapa saja yang dikehendaki, (2) Zat yang mengangkat wali-wali, dan (3) Zat yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman.

Nilai Praktis al-Khafidh dan ar-Rafi' bagi seorang Hamba

Nilai-nilai al-Khafidh dan ar-Rafi', kiranya perlu ada pendalaman makna. Kita akan mengalami kesulitan untuk bisa meneladani asma Allah yang dua ini, seandainya kita belum menemukan nilai dasar dari asma yang mulia ini.

Pertama, mengimani asma al-Khafidh dan ar-Rafi'

Seorang Muslim yang Mukmin mengimani bahwa Allah Swt adalah al-Khafidh dan ar-Rafi'. Dalam genggaman-Nya, ada kewenangan untuk merendahkan orang yang dikehendaki, dan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya.

Bahkan kita merasa yakin, tinggi rendahnya derajat seseorang, bukan karena harta. Tetapi, atas izin Allah Swt, seseorang dapat mencapai derajat kemuliaan dengan harta yang dimanfaatkan dengan baik.

Kemuliaan seseorang bukan karena pangkat, tetapi atas izin Allah Swt, seseorang bisa menjalankan amanah jabatan itu, sehingga dirinya mendapat kemuliaan. Bukti nyatanya, banyak orang yang memiliki jabatan, malah

terhina karena ketidakamanahan terhadap jabatannya tersebut.

Kemuliaan seseorang bukan karena fisik, tetapi atas izin Allah Swt, seseorang itu bisa menggunakan potensi fisiknya dengan baik, sehingga dihormati orang lain. Bukti nyatanya, banyak orang cantik atau tampan, malah menjadi sampah masayrakat, karena digunakan secara tidak pada tempatnya.

Kemuliaan seseorang bukan karena kekuasaan, tetapi atas izin Allah, seseorang bisa menjadi mulia saat menjadi penguasa yang adil. Bukti nyatanya, banyak penguasa yang terhina karena ketidakadilannya dalam menjalankan kekuasaan tersebut.

Terakhir, menjadi abdu al-Khafidh dan abd ar-Rafi'

Seorang hamba Allah yang taat dan patuh kepada Allah Swt, akan merasa hina dihadapan-Nya. Hamba Allah Swt serupa ini, semakin kenal akan keagungan Allah Swt, semakin merunduk, tunduk dan malu dihadapannya. Keyakinan akan keagungan Ilahi, menyebabkan rasa hina dihadapan-Nya. Keyakinan akan kekuatan Allah Swt, menyebab rasa lemah dihadapannya. Hamba serupa ini, adalah abd al-Khafidh atau abd ar-Rafi'.

Pada sisi lain, hamba Allah yang taat kepada Allah Swt, tidak akan merasa hina hidup di dunia. Dia merasa bangga, optimis, dan bersemangat hidup di dunia, karena yakin akan kewenangan Allah Swt yang al-Khafidh dan ar-Rafi'. Hamba Allah serupa ini, optimis akan keadilan Allah Swt yang dapat mengangkat derajat orang beriman dan beramal soleh.

Dalam kesempatan lain, hamba ar-Rafi’ berusaha keras untuk menjadi pribadi mulia, dengan cara memuliakan orang lain, berusaha menjadi bahagia dengan membahagiakan orang lain, dan menjadi pribadi yang sejahtera dengan mensejaherakan orang lain. Abd ar-Rafi’ merasa yakin, menjadi tinggi itu adalah cara mendorong orang lain supaya tinggi, dan bukan dengan cara merendahkan orang lain.

Nilai Praktis al-Khafidh dan ar-Rafi’ bagi seorang Khalifah

Selanjutnya, asma al-Khafidh dan ar-Rafi’ ini, dapat pula kita jadikan sandaran inspiratif dalam kegiatan kita dalam posisi sebagai khallifah di muka bumi.

Pertama, perhatikan prestasi orang lain

Prinsip dasar asma al-Khafidh dan ar-Rafi’, yaitu pentingnya kita memperhatikan kinerja orang lain, baik itu rekan kerja, bawahan atau peserta didik kita. Hal itu perlu dilakukan, karena sesungguhnya kinerja setiap orang itu berbeda. Kesadaran ini, selaras dengan firman Allah Swt :

> *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas*

orang yang duduk dengan pahala yang besar, (Qs. An-Nisa, 4:95)

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (Qs. At-Taubah, 9:20)

...... tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Hadid, 57:10)

Hal ini menggambarkan bahwa pimpinan yang baik, orangtua yang baik, atau guru yang baik adalah orang yang mampu mengapresiasi kinerja dan prestasi anggotanya atau peserta didiknya.

Kedua, memberikan gelar kehormatan

Dalam konteks teknis dan operasional, memberikan gelar kehormatan, dapat dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi kerja seseorang. Pimpinan tidak boleh pelit atau ragu untuk memberikan ucapan terima kasih, penghargaan, dan juga symbol-simbol penghargaan terhadap kinerja seseorang.

Allah Swt dalam hal ini, berfirman, "*...dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu*" (Qs. Al-Insyirah, 94:4). Dalam

penjelasan tafsirnya, meninggikan nama Nabi Muhammad s.a.w di sini maksudnya yaitu mengangkat nama dan derajat Nabi Muhammad ke posisi mulia, yaitu disebut bergandengan dengan asma Allah, khususnya dalam dua kalimat syahadat, bahkan memosisikan ketaatan kepada nabi Muhammad Saw sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. Itulah kemuliaan yang didapat Rasulullah Muhamamd Saw.

Pelajaran bagi kita, Allah Swt sudah mencontohkan kepada kita, bagaimana memberikan penghargaan kepada hamba-Nya yang berprestasi, dalam bentuk symbol sosial, yakni penyebutan nama hamba berprestasi disisinya. Ini artinya, pimpinan yang baik, guru yang baik, pun, diharapkan dapat memberikan gelar kehormatan yang sepadan kepada orang yang berprestasi.

Terakhir, menciptakan dinamika organisasi

Perhatian terhadap prestasi atau karya orang lain, mengajak kita untuk mengarah pada upaya membangun budaya organisasi yang sehat, dan dinamis. Dengan memperhatikan kinerja orang lain, kita dapat merumuskan dan menetapkan standar kompetensi, kualitas kerja dan bentuk apresiasi terhadap kinerja seseorang.

Dengan kata lain, kita bisa tegaskan bawha hasil pengamatan itu selanjutnya dapat kita jadikan sandaran untuk melakukan rotasi, mutasi atau promosi jabatan. Teknik dan strategi ini, dalam hemat kita, sejalan nilai dasar dari asma al-Khafidh dan ar-Rafi'.

Bagi kita di zaman sekarang ini, andai tidak ada prinsip al-Khafidh dan ar-Rafi', lingkungan kerja akan terasa stagnan,

kaku, jumud atau tidak dinamis. Alangkah jenuhnya kita, bila jabatan dalam organisasi kita, untuk waktu yang lama, bertahun-tahun kita berada dalam pposisi yang sama. Tidak pernah naik pangkat, atau tidak pernah berubah jabatan. Kita akan merasa jenuh dengan situasi seperti ini.

Dengan demikian, prinsip al-Khafidh dan ar-Rafi' dalam organisasi, selain menggambarkan adanya perhatian atau apresiasi terhadap prestasi kerja orang lain, juga menunjukkan adanya energy dinamis dalam organisasi tersebut.

Doa dan zikir

Sebagai pribadi kadang kita kurang sadar dan kurang ikhlas menerima kenyataan. Mengapa kita berada di posisi ini, atau mengapa mereka di posisi itu. Kadang pula, kita cemburu dan iri hati, atau kurang ikhlas, bila ada orang lain yang berada di posisi lebih tinggi dari kita, atau merasa senang dan bahagia, jika ada orang lain berada di bawah kita. Kelakuan seperti itu, sesungguhnya menunjukkan bahwa kita belum bisa menyelami asma asma al-Khafidh dan ar-Rafi', yakni adanya Allah Swt sebagai Zat yang menetapkan kehendaknya untuk merendahkan atau meninggikan orang yang dikehendaki-Nya.

Ya Allah, Ya al-Khafidh dan ar-Rafi'
Kami menyadari, kelakuan ini hina, tetapi kami tak kuasa merasakan kehinaan ini,

Kami menyadari amalan tidaklah mulia, tetapi kami berhadap mendapat tingginya derajat dari-Mu,

Ya Allah, Ya al-Khafidh
Kenalkanlah kami, terhadap hal-hal yang dapat merendahkan derajat kami, dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menghindarinya

Ya Allah, Ya ar-Rafi'
Kenalkanlah Kami terhadap hal-hal yang dapat mendorong derajat kemuliaan kami, dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menjalaninya

Allahuma soli ala Muhammad wa alai ali Muhammad

Al-Khafidh– Ar-Rafi’ : Maha Merendahkan - Maha Meninggikan

Perkenalan

Allah Swt memiliki kewenangan untuk memberikan keadaan atau situasi yang menggembirakan dan atau menyedihkan. Dalam genggaman-Nya, kewenangan itu dapat digunakan dan diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Bahkan, bukan hanya melapangkan dan menyempitkan, tetapi juga dalam soal merendahkan atau meninggikan derajat seseorang.

Terkait hal ini, Allah Swt memperkenalkan diri dengan asma al-khafid dan ar-Rafi’, sebagaimana dalam firman Allah Swt berikut :

﴿رَفِيْعُ الدَّرَجٰتِ ذُو الْعَرْشِۚ يُلْقِى الرُّوْحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِۙ ۝١٥﴾ (غافر/40: 15-15)

(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat). (Qs. Al-Mukmin, 40:15)

Merangkai asma al-Khafidh dan ar-Rafi’ setelah al-Basith dan al-Qabidh mengesankan kepada hamba-Nya yang sedang mengenalinya untuk tidak berputus asa. Pengenalan asma al-Khafidh dan ar-Rafi’ ini, seakan Allah Swt ingin mengatakan bahwa dalam genggaman-Nya ada

kewenangan untuk melapangkan-menyempitkan, dan sekaligus juga meninggikan atau merendahkan. Itulah tanda dan wujud kesempurnaan dari keempat asma Allah yang berpasangan ini, harus senantiasa dipahami berbarengan.

Pengertian

Seperti halnya asma al-Basith dan al-Qabidh, asma al-Khafidh dan ar-Rafi' ini pun, tidak dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab Suci al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan, tidak ada penggunaan kata ini, yang menunjukkan pada sifat-sifat Allah Swt, tetapi kita dapat menemukan sejumlah ayat yang menggambarkan perbuatan (*fi'liyah*) Allah Swt, yang selaras dengan asma al-Khafidh dan ar-Rafi'.

Syaifuddin al-Damawy menjelaskan, Allah adalah Zat yang merendahkan siapa saja yang dikehendaki. Dia pun adalah Zat yang menganggap kecil dan lemah terhadap orang-orang kafir, orang-orang musyrik atau orang jahat. Kendati para pembangkang ajaran Allah Swt itu merasa besar dan bangga dengan kebesarannya, namun disisi-Nya, semua itu adalah kecil.

Dalam kaitan ini, Syaifuddin al-Damawy merinci ada tiga makna dasar dari al-Khafidh, yaitu (1) Zat yang merendahkan siapa yang yang dikehendaki, (2) Zat yang merendahkan orang-orang kafir, dan (3) Zat yang merendahkan penguasa yang sewenang-wenang. Sementara, ar-Rafi' diartikan pula dalam tiga kategori, yaitu

(1) Zat yang mengangkat siapa saja yang dikehendaki, (2) Zat yang mengangkat wali-wali, dan (3) Zat yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman.

Nilai Praktis al-Khafidh dan ar-Rafi' bagi seorang Hamba

Nilai-nilai al-Khafidh dan ar-Rafi', kiranya perlu ada pendalaman makna. Kita akan mengalami kesulitan untuk bisa meneladani asma Allah yang dua ini, seandainya kita belum menemukan nilai dasar dari asma yang mulia ini.

Pertama, mengimani asma al-Khafidh dan ar-Rafi'

Seorang Muslim yang Mukmin mengimani bahwa Allah Swt adalah al-Khafidh dan ar-Rafi'. Dalam genggaman-Nya, ada kewenangan untuk merendahkan orang yang dikehendaki, dan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya.

Bahkan kita merasa yakin, tinggi rendahnya derajat seseorang, bukan karena harta. Tetapi, atas izin Allah Swt, seseorang dapat mencapai derajat kemuliaan dengan harta yang dimanfaatkan dengan baik.

Kemuliaan seseorang bukan karena pangkat, tetapi atas izin Allah Swt, seseorang bisa menjalankan amanah jabatan itu, sehingga dirinya mendapat kemuliaan. Bukti nyatanya, banyak orang yang memiliki jabatan, malah terhina karena ketidakamanahan terhadap jabatannya tersebut.

Kemuliaan seseorang bukan karena fisik, tetapi atas izin Allah Swt, seseorang itu bisa menggunakan potensi fisiknya dengan baik, sehingga dihormati orang lain. Bukti nyatanya, banyak orang cantik atau tampan, malah menjadi sampah masayrakat, karena digunakan secara tidak pada tempatnya.

Kemuliaan seseorang bukan karena kekuasaan, tetapi atas izin Allah, seseorang bisa menjadi mulia saat menjadi penguasa yang adil. Bukti nyatanya, banyak penguasa yang terhina karena ketidakadilannya dalam menjalankan kekuasaan tersebut.

Terakhir, menjadi abdu al-Khafidh dan abd ar-Rafi'

Seorang hamba Allah yang taat dan patuh kepada Allah Swt, akan merasa hina dihadapan-Nya. Hamba Allah Swt serupa ini, semakin kenal akan keagungan Allah Swt, semakin merunduk, tunduk dan malu dihadapannya. Keyakinan akan keagungan Ilahi, menyebabkan rasa hina dihadapan-Nya. Keyakinan akan kekuatan Allah Swt, menyebab rasa lemah dihadapannya. Hamba serupa ini, adalah abd al-Khafidh atau abd ar-Rafi'.

Pada sisi lain, hamba Allah yang taat kepada Allah Swt, tidak akan merasa hina hidup di dunia. Dia merasa bangga, optimis, dan bersemangat hidup di dunia, karena yakin akan kewenangan Allah Swt yang al-Khafidh dan ar-Rafi'. Hamba Allah serupa ini, optimis akan keadilan Allah Swt yang dapat mengangkat derajat orang beriman dan beramal soleh.

Dalam kesempatan lain, hamba ar-Rafi' berusaha keras untuk menjadi pribadi mulia, dengan cara memuliakan

orang lain, berusaha menjadi bahagia dengan membahagiakan orang lain, dan menjadi pribadi yang sejahtera dengan mensejaherakan orang lain. Abd ar-Rafi' merasa yakin, menjadi tinggi itu adalah cara mendorong orang lain supaya tinggi, dan bukan dengan cara merendahkan orang lain.

Nilai Praktis al-Khafidh dan ar-Rafi' bagi seorang Khalifah

Selanjutnya, asma al-Khafidh dan ar-Rafi' ini, dapat pula kita jadikan sandaran inspiratif dalam kegiatan kita dalam posisi sebagai khallifah di muka bumi.

Pertama, perhatikan prestasi orang lain

Prinsip dasar asma al-Khafidh dan ar-Rafi', yaitu pentingnya kita memperhatikan kinerja orang lain, baik itu rekan kerja, bawahan atau peserta didik kita. Hal itu perlu dilakukan, karena sesungguhnya kinerja setiap orang itu berbeda. Kesadaran ini, selaras dengan firman Allah Swt :

> *Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (Qs. An-Nisa, 4:95)*

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (Qs. At-Taubah, 9:20)

...... tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Hadid, 57:10)

Hal ini menggambarkan bahwa pimpinan yang baik, orangtua yang baik, atau guru yang baik adalah orang yang mampu mengapresiasi kinerja dan prestasi anggotanya atau peserta didiknya.

Kedua, memberikan gelar kehormatan

Dalam konteks teknis dan operasional, memberikan gelar kehormatan, dapat dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi kerja seseorang. Pimpinan tidak boleh pelit atau ragu untuk memberikan ucapan terima kasih, penghargaan, dan juga symbol-simbol penghargaan terhadap kinerja seseorang.

Allah Swt dalam hal ini, berfirman, "*...dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu*" (Qs. Al-Insyirah, 94:4). Dalam penjelasan tafsirnya, meninggikan nama Nabi Muhammad s.a.w di sini maksudnya yaitu mengangkat nama dan derajat Nabi Muhammad ke posisi mulia, yaitu disebut

bergandengan dengan asma Allah, khususnya dalam dua kalimat syahadat, bahkan memosisikan ketaatan kepada nabi Muhammad Saw sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt. Itulah kemuliaan yang didapat Rasulullah Muhamamd Saw.

Pelajaran bagi kita, Allah Swt sudah mencontohkan kepada kita, bagaimana memberikan penghargaan kepada hamba-Nya yang berprestasi, dalam bentuk symbol sosial, yakni penyebutan nama hamba berprestasi disisinya. Ini artinya, pimpinan yang baik, guru yang baik, pun, diharapkan dapat memberikan gelar kehormatan yang sepadan kepada orang yang berprestasi.

Terakhir, menciptakan dinamika organisasi

Perhatian terhadap prestasi atau karya orang lain, mengajak kita untuk mengarah pada upaya membangun budaya organisasi yang sehat, dan dinamis. Dengan memperhatikan kinerja orang lain, kita dapat merumuskan dan menetapkan standar kompetensi, kualitas kerja dan bentuk apresiasi terhadap kinerja seseorang.

Dengan kata lain, kita bisa tegaskan bawha hasil pengamatan itu selanjutnya dapat kita jadikan sandaran untuk melakukan rotasi, mutasi atau promosi jabatan. Teknik dan strategi ini, dalam hemat kita, sejalan nilai dasar dari asma al-Khafidh dan ar-Rafi'.

Bagi kita di zaman sekarang ini, andai tidak ada prinsip al-Khafidh dan ar-Rafi', lingkungan kerja akan terasa stagnan, kaku, jumud atau tidak dinamis. Alangkah jenuhnya kita, bila jabatan dalam organisasi kita, untuk waktu yang lama, bertahun-tahun kita berada dalam pposisi yang sama.

Tidak pernah naik pangkat, atau tidak pernah berubah jabatan. Kita akan merasa jenuh dengan situasi seperti ini.

Dengan demikian, prinsip al-Khafidh dan ar-Rafi' dalam organisasi, selain menggambarkan adanya perhatian atau apresiasi terhadap prestasi kerja orang lain, juga menunjukkan adanya energy dinamis dalam organisasi tersebut.

Doa dan zikir

Sebagai pribadi kadang kita kurang sadar dan kurang ikhlas menerima kenyataan. Mengapa kita berada di posisi ini, atau mengapa mereka di posisi itu. Kadang pula, kita cemburu dan iri hati, atau kurang ikhlas, bila ada orang lain yang berada di posisi lebih tinggi dari kita, atau merasa senang dan bahagia, jika ada orang lain berada di bawah kita. Kelakuan seperti itu, sesungguhnya menunjukkan bahwa kita belum bisa menyelami asma asma al-Khafidh dan ar-Rafi', yakni adanya Allah Swt sebagai Zat yang menetapkan kehendaknya untuk merendahkan atau meninggikan orang yang dikehendaki-Nya.

Ya Allah, Ya al-Khafidh dan ar-Rafi'
Kami menyadari, kelakuan ini hina, tetapi kami tak kuasa merasakan kehinaan ini,
Kami menyadari amalan tidaklah mulia, tetapi kami berhadap mendapat tingginya derajat dari-Mu,

Ya Allah, Ya al-Khafidh

Kenalkanlah kami, terhadap hal-hal yang dapat merendahkan derajat kami, dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menghindarinya

Ya Allah, Ya ar-Rafi'
Kenalkanlah Kami terhadap hal-hal yang dapat mendorong derajat kemuliaan kami, dan berilah kekuatan kepada kami untuk bisa menjalaninya

Allahuma soli ala Muhammad wa alai ali Muhammad

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mannan Omar, *Dictionary of The Holy Qur'an*, Hockessin- USA : *NOOR Foundation - International Inc. 2009.*

Al-Ghazali, *al-Asma al-Husna*, Bandung : Mizan, penerjemah Ilyas Hasan, 2002.

Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta : Erlangga, 2012.

Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasqy, Tafsir Ibnu Kasir, Surat An-Naba', Penerjemah Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2015.

Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung : Pustaka 1988.

M Ali Hasan, *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta : Srigunting – Rajagrafindo Persada, 1997.

M. Quraish Shihab, *Doa al-Asma al-Husna*, Jakarta : Lentera Hati, 2013

M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma Al-Husna Dalam Perspektif Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 1998.

Marwan bin Musa*, Tafsir Al Qur'an Hidayatul Insan*. Edisi digital, www.tafsir.web.id

Muh. Mu'inudinillah Basri**,** *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Surakarta : Biladi, 2014. Edisi e-book

Priatno H. Martokoesoemo, *Law of Spiritual Attraction,* Bandung : Mizania, 2008.

Said Bin Ali Al-Qahthani, *Kumpulan Doa Dalam Alquran & Hadits*. Terjemah : Mahrus Ali, Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010, Edisi E-Book.

Syaifuddin al-Damawy, *Mukjizat Asmaul Uzma*, Jakarta : al-Mawardi, 2009.

Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Ustaimin, *al-Qowaidul Mustla – Memahami nama dan Sifat Allah*, Jogjakarta : Media Hidayah, 2003.

Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi, *Asmaul Husna Makna dan Khasiat*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma al-Husna*, Jakarta : Qisthi Pres, 2014.

Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi,* Bandung : Mizan, 1990, Penerjemah Rahmani Astuti.

Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan*, penerjemah Purwanto, Bandung : Nuansa Cendikia, 2001.

Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now : Menemukan Kembali Islam*, Tangerang Selatan : IIMAN, 2018.

Muhammad Murtaza bin Aish, *Kumpulan 70 Hadis*, penerjemah Daday Hidayat. Edisi digital.